PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PASCA PEMBANGUNAN RUMAH BUDAYA MAJAPAHIT DI DESA TEMON KECAMATAN TROWULAN KABUPATEN MOJOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Bidang Sosiologi

Oleh:

AMARTIWI INDAH KAWURIYAN

NIM. I93214055

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

J U R U S A N I L M U S O S I A L

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JANUARI 2018

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Amartiwi Indah Kawuriyan

NIM : I93214055

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan Rumah Budaya Majapahit di Desa Temon, Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 17 Januari 2018

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

AC464ABF174124946

ENAM RIBU RUPIAH

6000 DJP

Amartiwi Indah Kawuriyan

NIM: I93214055

PENGESAHAN

Skripsi oleh Amartiwi Indah Kawuriyan dengan judul: "**Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan Rumah Budaya Majapahit di Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto**" telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 30 Januari 2018.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I	Penguji II
Dr. Warsito, M.Si	Fathoni Hakim, M.Si
NIP. 195902091991031001	NIP. 198401052011011008
Penguji III	Penguji IV
Muchammad Ismail, S.Sos, MA	Ridha Amaliyah, S.IP, MBA
NIP. 198005032009121003	NIP. 201409001

Surabaya, 6 Februari 2018

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad. Dip. SEA, M.Phil, Ph.D.
NIP. 197402091998031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah memeriksa dan memberikan arahan dan koreksi terhadap skripsi yang ditulis oleh:

Nama	: Amartiwi Indah Kawuriyan
NIM	: I93214055
Program Studi	: Sosiologi

yang berjudul: **Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan Rumah Budaya Majapahit Di Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto,** saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 17 Januari 2018

Pembimbing

Dr. Warsito, M.Si

NIP. 195902091991031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Amartiwi Indah Kawuriyan
NIM : I93214055
Fakultas/Jurusan : FISIP/Sosiologi
E-mail address : Amartiwiindahkawuriyan@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan Rumah Budaya Majapahit di Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***full text*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Februari 2018

Penulis

(Amartiwi Indah Kawuriyan)

ABSTRAK

Amartiwi Indah Kawuriyan, 2018, *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan Rumah Budaya Majapahit di Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto***,** Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: *Perubahan Sosial-ekonomi, Pembangunan, Rumah Budaya Majapahit*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu apa latar belakang pembangunan rumah budaya Majapahit dan Bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca pembangunan rumah budaya Majapahit di desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Dengan tujuan untuk mengetahui perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca pembangunan rumah budaya Majapahit di Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah Structural Fungsional Talcott Parsons untuk melihat fenomena yang terjadi pada perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca pembangunan rumah budaya Majapahit terkait dengan konsep AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*)

Dari hasil penelitian ini ada 2 (dua) temuan penelitian: Pertama, yang melatarbelakangi adanya pembangunan rumah budaya Majapahit dikarenakan kuatnya pengetahuan pelestarian cagar budaya oleh masyarakat di Desa Temon dengan obsesi sejarah peninggalan kerajaan Majapahit berupa candi-candi, prasasti, dan artefak yang ada di Trowulan. Obsesi masyarakat ini melatarbelakangi konsep pembangunan rumah budaya Majapahit menjadi aset wisata sejarah pada perubahan masyarakat modern saat ini yang hidup diera tempo dulu dimasa Majapahit. Kedua, Perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca pembangunan rumah budaya Majapahit ini memiliki pengaruh signifikan dalam bentuk perubahan pola berfikir masyarakat yang berdampak pada perekonomian di Desa Temon berupa sektror ekonomi informal kota serta menyerap tenaga kerja masyarakat dengan adanya *home industry* dan kerajinan rumah tangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii
PENGEAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
BAB I : PENDAHULUAN 1
A. LatarBelakang masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Definisi Konseptual 10
F. Sistematika Pembahasan 12
BAB II: STRUKTURAL FUNGSIONAL PEMBANGUNAN RUMAH BUDAYA MAJAPAHIT 14
A. Penelitian Terdahulu 14
B. Perubahan Sosial Ekonomi 18
C. Pembangunan 26
D. Budaya Majapahit 31
E. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons 34
BAB III: METODE PENELITIAN 41
A. Jenis Penelitian 41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 42
C. Pemilihan Subyek Penelitian 43
D. Tahap-Tahap Penelitian 45
E. Teknik Pengumpulan Data 47
F. Teknik Analisis Data 49
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 50
BAB IV : PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PASCA PEMBANGUNAN RUMAH BUDAYA MAJAPAHIT TINJAUAN STRUKTURAL FUNGSIONAL TALCOTT PARSON 51
A. Profil Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto 51
B. Latar Belakang Pembangunan Rumah Budaya Majapahit..... 66
C. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan Rumah Budaya Majapahit 75
D. Analisis Data dan Teori 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP 100
A. Kesimpulan 100
B. Saran..... 101
DAFTAR PUSTAKA 103

LAMPIRAN-LAMPIRAN
Pedoman Wawancara
Jadwal Penelitian
Dokumentasi
Surat Keterangan Izin Penelitian
Foto Copy Kartu Konsultasi Skripsi
Biodata Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap daerah dimanapun tempatnya pasti memiliki potensi, baik itu dalam bidang budaya, pariwisata, maupun dalam bidang sumber daya alamnya. Seperi halnya Temon merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Trowulan, salah satu daerah yang memiliki potensi budaya sangat tinggi, karena daerah ini tidak lain merupakan salah satu tempat peninggalan kerajaan Majapahit yang pernah berjaya di abadnya. Tidak seperti kerajaan lain yang meninggalkan bangunan milik kerajaan, Majapahit hampir tidak menyisakan bukti-bukti bangunan bersejarah selain candi.

Manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan pada masyarakat pada umumnya berupa perubahan kecil sampai perubahan yang besar yang mampu memberikan pengaruh besar pula bagi aktivitas atau perilaku manusia. Selain itu perubahan juga mencakup dua aspek yaitu aspek dalam cakupan sempit dan luas. Aspek sempit meliputi perilaku dan pola pikir individu. Aspek yang luas dapat berupa perubahan dalam tingkat sruktur masyarakat. Hal tersebut akan membawa pengaruh bagi perkembangan masyarakat yang akan datang.yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat.[1]

[1] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring perkembangan zaman, masyarakat dituntut mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan. Sadar atau tidak sadar, manusia sebagai makhluk monodualisme akan mengalami perbedaan keadaan sosial dari masa sebelumnya, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Dengan perbedaan keadaan sosial yang dialami masyarakat dari waktu ke waktu tersebut tidak lain juga karena beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut berasal dari luar dan dari dalam. Faktor dari luar yaitu adanya bencana alam atau kondisi lingkungan fisik dan adanya peperangan atau konflik. Sedangkan faktor dari dalam yaitu bertambah dan berkurangnya penduduk dan adanya penemuan-penemuan baru seperti pembangunan.

> Salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan keadaan sosial yaitu adanya pembangunan. Pembangunan yang terjadi dimasyarakat secara langsung maupun tidak langsung akan membawa dampak atau imbas bagi kehidupan sosial masyarakat sekitar. Pembangunan pada hakikatnya merupakan suatu proses perbaikan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berlangsung terus menerus menuju keadaan yang lebih baik. Tujuan pembangunan ini adalah kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan harus memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat, sesuai dengan tujuan pembangunan itu sendiri.[2]

Seperti halnya pembangunan Rumah Budaya Majapahit Desa Temon ini merupakan bentuk pelestarian budaya Majapahit yang mana di daerah Trowulan ini kental akan wisata sejarahnya. Banyak sekali situs sejarah yang menjadi destinasi wisata di daerah ini. pembangunan di sini tidak lain merupakan proses perbaikan artinya pembangunan ini rumah budaya ini dilakukan untuk menjadikan daerah Trowulan ini menjadi daerah wisata yang lebih baik lagi.

---

[2] Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya rumah-rumah bergaya pendopo khas budaya Majapahit ini memberi kesan banhwa daerah ini merupakan kawasan cagar budaya yang dilestarikan oleh masyarakat. Keunikan dan daya tarik di daerah ini sangat potensial untuk dilakukan pengembangan dalam sektor pariwisatanya yang lebih gencar dan lebih baik agar dapat menarik wisatawan lebih banyak lagi. Mengingat potensi besar yang dimiliki daerah ini seharusnya mampu memberikan kontribusi besar terhadap jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke wilayah Jawa Timur maupun pada tingkat nasional umumnya. Karena di daerah ini terkenal sekali dengan wisata sejarahnya yang kental akan dengan Kerajaan Majapahit. Wisata-wisata yang ada di daerah Trowulan, khususnya di Desa Temon ini merupakan cagar budaya yang harus dilestarikan.

Berbicara mengenai cagar budaya merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan keberadaannya karena mempunyai nilai-nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan. Pembangunan rumah Majapahit ini merupakan salah satu program pemerintah untuk pelestarian cagar budaya yang ada di daerah ini. Menjaga kelestarian cagar budaya dilakukan untuk mempertahankan tradisi yang ada, selain itu mengenalkan kembali kepada generasi baru bahwa adanya keberadaan Majapahit di daerah ini. Pelestarian dan pengelolaan cagar budaya ini telah ditetapkan dalam regulasi tentang cagar budaya.

> Berdasarkan Undang-undang No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pengelolaan Cagar Budaya dilakukan oleh badan pengelola yang dibentuk oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat hukum adat. Sehingga, dapat dikatakan pengelolaan dan pelestarian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> cagar budaya dalam hal ini situs peninggalan Kerajaan Majapahit juga merupakan tanggung jawab dan kewenangan Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto. Pengelolaan situs Kerajaan Majapahit ini menjadi salah satu misi pembangunan daerah Kabupaten Mojokerto, yang tertuang dalam Perda Kabupaten Mojokerto Nomor 9 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Mojokerto Tahun 2012-2032.[3]

Salah satu bentuk pelestarian adalah melakukan perlindungan yang terdiri dari penyelamatan dan pengamanan, zonasi, serta pemeliharaan dan pemugaran. Sebagian besar tugas pelestarian dilakukan oleh BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya), dan sebagian lainnya oleh Disporabudpar (Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata). Sehingga, dalam pelestarian Situs Majapahit Trowulan, yang lebih banyak berperan adalah BPCB. Penyelamatan dan pengamanan dilakukan dengan berbagai hal sebagai upaya menghindarkan cagar budaya dari kerusakan, kehancuran atau kemusnahan, dan juga upaya menjaga agar tidak hilang.

Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan perawatan situs secara berkala sekaligus pelaksanaan pemantauan. Kemudian, ditempatkan pula juru pelihara, selain sebagai pemelihara juga sebagai orang yang menjaga keamanan situs. Hal tersebut dilakukan oleh BPCB. Namun, Disporabudpar juga mempunyai peran dalam hal pendataan situs di lapangan sebagai inventarisasi situs, juga melakukan sosialisasi pelestarian cagar budaya Situs Majapahit Trowulan agar tidak sampai hilang dan tetap terjaga eksistensinya di era yang modern ini.

---

[3] Khalid Rosyadi, Mochamad Rozikin, dan Trisnawati, "*Analisis Pengelolaan Dan Pelestarian Cagar Budaya Sebagai Wujud Penyelenggaraan Urusan Wajib Pemerintahan Daerah*," Jurnal Administrasi Publik (JAP) 2, No. 5 (2014): 831

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembangunan rumah budaya Majapahit di Trowulan salah satunya merupakan program pemerintah daerah Mojokerto yang bertujuan membangkitkan kembali suasana pada masa Majapahit. Trowulan memang kental dengan wisata sejarah, mengingat banyak sekali situs-situs bersejarah yang terdapat di daerah ini. Untuk itu Trowulan mendapat perhatian pemerintah daerah Mojokerto dalam program pembangunan dan pemberdayaan daerah wisata berbentuk rumah budaya Majapahit. Rumah budaya Majapahit berpotensi besar menjadi lokasi wisata baru, selain beberapa candi dan tempat bersejarah lainnya. Jadi rumah budaya Majapahit ini sebagai fasilitas penunjang adanya beberapa situs purbakala yang kini menjadi destinasi wisata di Trowulan.

Rumah budaya Majapahit ini dibangun menggantikan teras rumah warga agar terlihat seragam dan menyerupai perkampungan pada zaman Majapahit. Ukuran rumah budaya Majapahit dibangun di atas lahan dengan ukuran 4 x 3,5 meter. Desain rumahnya tergolong unik. Temboknya tersusun dari bata merah sehingga terlihat natural. Pondasi rumah tersusun dari batu dibuat tinggi hampir 1 meter. Desain bangunan ini melebar dengan dua pintu kembar, serta dua buah jendela pada sisi kiri dan kanan bangunan. pembangunan rumah budaya ini telah dilakukan di Desa-Desa yang dekat dengan wisata Trowulan, salah satunya yaitu Desa Temon yang dekat dengan wisata candi Bajangratu dan candi Tikus. Hal ini dilakukan tidak lain juga untuk menarik para wisatawan yang berkunjung ke wisata tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejumlah 90 Rumah Budaya Majapahit telah dibangun di Desa Temon dengan model yang serupa berderet rapi sepanjang jalan. Pembangunan rumah budaya Majapahit lebih mengutamakan rumah-rumah yang berada dipinggir jalan menuju tempat wisata seperti candi tikus dan candi bajangratu yang menjadi cirri khas Desa ini, tetapi akan ada pemerataan selanjutnya untuk pembangunan rumah budaya Majapahit. Pembangungan ini juga memerlukan persetujuan pemilik tanah atau teras rumah yang akan dibangun menjadi rumah budaya Majapahit. Jadi sebelum ada pembangunan sudah ada persetujuan kedua belah pihak yang bersangkutan dengan proses pembangunan rumah budaya.

Dalam suatu pembangunan jelas menimbulkan dampak bagi berbagai pihak, baik pelaksana pembangunan maupun pendukung pembangunan tersebut. Salah satunya dengan adanya pembangunan rumah budaya Majapahit yang bertujuan untuk mewujudkan rumah budaya Majapahit di Trowulan ini menimbulkan dampak bagi kehidupan masyarakatnya. Kehidupan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung pasti akan mengalami perubahan karena adanya pembangunan tersebut.

Dengan adanya pembangunan rumah budaya tersebut, pastinya akan memberi pengaruh pada kehidupan sosial masyarakat Trowulan yang mana mengalami perubahan baik dalam segi ekonomi, budaya, maupun interaksi antar sesamanya. Dampak positif dan negatif pun mengikutinya. Dalam segi ekonomi yang mana masyarakat Trowulan memang mempunyai pekerjaan yang heterogen, sehingga memiliki tingkat pendapatan yang berbeda-beda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula. Dalam pembangunan ini dampak positif muncul diantaranya ekonomi warga akan tumbuh seiring bermunculannya usaha baru.

Dalam segi budaya, kehidupan masyarakat daerah Trowulan berperan penting dalam pelaksaan pelestarian budaya Majapahit. Pembangunan tersebut sebagai bentuk pengembalian budaya Majapahit yang menjadi kekayaan budaya. Selain itu, sebagai sebuah destinasi dan budaya Majapahit harus dibangun. Ini upaya mengelola kekayaan budaya yang besar. Untuk memperkuat destinasi budaya, diadakan acara budaya setiap tahun seperti acara seperti ruwatan, kirab Majapahit dan lain sebagianya. Meski begitu, masyarakat Trowulan yang mayoritas beragam islam tetap menjaga keyakinan mereka tanpa menyangkut pautkan dengan budaya yang telah ada. saling menghargai satu sama lain, toleransi antar umat beragama dilakukan masyarakat Trowulan untuk menjaga keutuhan suatu hubungan masyarakat.

Pembangunan juga membawa perubahan dalam segi ekonomi masyarakat, karena pada dasarnya pembangunan bertujuan untuk mencapai kehidupan masyarakat yang sejahtera. Begitupun dengan pembangunan rumah budaya Majapahit ini membawa perubahan dalam hal perekonomian masyarakat. Adanya pembangunan rumah budaya Majapahit menambah daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke daerah Trowulan, baik wisatawan local maupun mancanegara. Dengan begitu, masyarakat sekitar yang rumahnya telah dibangun dengan gaya budaya Majapahit bisa digunakan sebagai *home stay* atau penginapan bagi wisatawan. Hal tersebut juga akan menambah keabraban antar masyarakat dengan wisatawan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti mengambil judul penelitian mengenai "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan Rumah Budaya Majapahit di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka didapat rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi pembangunan rumah budaya Majapahit di Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimana perubahan sosial dan ekonomi masyarakat pasca pembangunan rumah budaya Majapahit di Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diambil maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang pembangunan rumah budaya Majapahit Majapahit di Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengetahui perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca pembangunan rumah budaya Majapahit Majapahit di Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi civitas akademik baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis
   a. Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada penulis dan pembaca pada umumnya tentang bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca pembangunan rumah budaya Majapahit di Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan topic perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca pembangunan rumah budaya Majapahit
   c. Selain itu peneliti berharap agar wawasan tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran dan dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang sosiologi.
2. Secara Praktis
   d. Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru kepada mahasiswa dalam memahami perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca pembangunan rumah budaya Majapahit di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Menambah wawasan bagi masyarakat sendiri agar dapat mengahargai dan melestarikan budaya yang dapat dikembangkan serta memiliki nilai positif terhadap semua kalangan.

f. Sebagai bahan masukan kepada praktisi pendidikan bahwa tujuan perbaikan kualitas mahasiswa akan mudah tercapai bila didukung oleh sikap peduli terhadap perubahan.

E. Definisi Konseptual

1. Perubahan Sosial

Perubahan social merupakan suatu perubahan yang terjadi di masyarakat yang menunjuk pada aspek-aspek yang berhubungan dengan sosial, pranata-pranata masyarakat, dan pola perilaku kelompok.

> Perubahan sosial juga merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi system sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.[4]

Perubahan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perubahan masyarakat meliputi perubahan sikap, interaksi, dan hubungan antar kelompok masyarakat Trowulan pasca adanya pembangunan rumah budaya Majapahit.

2. Ekonomi

Ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhannya, yang biasanya meliputi aspek produksi, distribusi maupun konsumsi suatu barang atau jasa.

[4] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 261

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Ekonomi merupakan gejala bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa. Titik tolak analisis ekonomi adalah individu. Untuk dapat bertahan hidup, setiap individu perlu bekerja. Individu sendirilah yang lebih mengetahui dibandingkan dengan orang lain, dia harus bekerja apa. Hal ini dikarenakan individu lebih mengetahui tentang dirinya sendiri dari sisi kemampuan, pengetahuan, keterampilan, jaringan, dan lainnya yang dimilikinya.[5]

Ekonomi dalam kaitannya dengan judul penelitian ini merupakan suatu wadah dimana sektor industri, seperti industri parawisata yang ada diTrowulan ini tidak bisa lepas dengan ekonomi. Maksudnya ekonomi masyarakat di Desa Temon Kecamatan Trowulan ini juga ditunjang dengan adanya sector pariwisata yang ada.

3. Pembangunan Rumah Budaya

Pembangunan adalah proses perubahan yang direncanakan untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat, ekonomi, sosial, budaya dan politik. Pembangunan adalah proses untuk melakukan perubahan atau suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana. Pembangunan juga diartikan sebagai proses perubahan yang mencakup seluruh system sosial, politik, ekonomi, infrastruktur, pertahan, pendidikan, dan budaya.[6]

Pembangunan Rumah budaya adalah pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten mojokerto dengan membangun rumah masyarakat dengan model rumah adat yang memiliki cirri khas khusus untuk dijadikan identitas suatu budaya setempat. Dalam artian khusus,

---

[5] Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi,* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 36.
[6] Nurman, *Strategi Pembangunan Daerah,* (Jakarta: PT. Raja Grafondo Persada, 2015),88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah budaya mengacu pada konsep-konsep sosial kemasyarakatan yang terjalin di dalam bangunan tempat tinggal. Jadi dalam rumah budaya ini akan mencerminkan budaya yang dimiliki masyarakat setempat agar menjadi ikon khusus suatu budaya tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini diuraikan menjadi beberapa bab dan sub bab untuk memudahkan dalam penulisan agar runtut dan mudah dipahami. Adapun sistematikanya yaitu sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

   Pada bab pertama ini peneliti memberikan gambaran tentang apa yang menjadi latar belakang masalah penelitian ini, kemudian ada beberapa rumusan masalah dan tujuan penelitian serta manfaat penelitian, selain itu dijelaskan beberapa definisi konseptual, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II Struktural Fungsional Pembangunan Rumah Budaya Majapahit

   Pada bab ini peneliti menyajikan kajian pustaka yang diperoleh dari beberapa referensi yang di gunakan untuk menelaah obyek kajian. Adapun kajian teori juga digunakan dalam menganalisis masalah penelitian ini yaitu teori structural fungsional. Selain itu pada bab ini muga terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan Rumah Budaya Majapahit di Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. BAB III Metode Penelitian

   Peneliti memberikan gambaran tentang metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subyek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

4. Bab IV Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan Rumah Budaya Majapahit Tinjauanteori Struktural Fungsional.

   Pada bab ini peneliti menjelaskan bagaimana Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan Rumah Budaya Majapahit di Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto ini di tinjau dari Teori yang digunakan peneliti yaitu teori structural fungsional. Sedangkan analisis data dapat di gambarkan berbagai macam data-data yang kemudian di tulis dalam analisis deskriptif.

5. BAB V Penutup

   Pada bab penutup ini peneliti menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian atau hasil temuan peneliti dan memberikan rekomendasi atau saran-saran peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

STRUKTURAL FUNGSIONAL PEMBANGUNAN RUMAH BUDAYA MAJAPAHIT

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Hal ini digunakan untuk meyakinkan peneliti dan pembaca bahwa skripsi ini merupakan penelitian yang berbasis dari kajian ilmiah yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan mencari data melalui sember-sumber pustaka. berikut merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan julul:

1. Jurnal yang ditulis oleh Andika Avrista Kusuma dengan judul "Analisis Pemanfaatan Pembangunan Rumah Majapahit Dalam Mewujudkan Kampung Majapahit" Lokasi penelitian ini berada di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Jurnal Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya pada tahun 2017.

   Hasil dari penelitian ini berupa strategi atau solusi yang dapat digunakan untuk pengendalian ketidaksesuaian pemanfaatan Rumah Majapahit di Desa Bejijong maupun Desa lainnya meliputi Pembinaan secara periodik kepada warga pembentukan badan pengelola Desa wisata untuk mewujudkan destinasi wisata Perkampungan Majapahit. Pengemasan potensi wisata yang dimiliki menjadi paket wisata untuk menarik minat berkunjung wisatawan, meningkatkan kerjasama dengan lembaga penyedia jasa pariwisata, dan membuat serta menetapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perencanaan pengembangan pariwisata jangka panjang "Perkampungan Majapahit".

Perbedaan dari penelitian ini yaitu membahas atau menganalisis tentang pemanfaatan rumah Majapahitan yang telah dibangun di Trowulan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini mengenai perubahan yang terjadi di masyarakat setelah adanya pembangunan rumah budaya Majapahit. Selain itu lokasi penelitian juga berbeda peneliti melakukan penelitian di Desa Temon sedangkan dalam jurnal ini de Desa Bejijong. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini diambil melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Skripsi yang ditulis oleh Krida Nur Widah yang berjudul Romantisme Kejayaan Masa Lalu Kampung Majapahit Di Desa Bejijong Trowulan Mojokerto (Antara penghayatan Nilai-Nilai Kultural dan Kepentingan Industri Pariwisata), Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017.

   Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk untuk menggali, mengkaji dan memperoleh gambaran secara deskriptif tentang proses internalisasi nilai-nilai budaya kerajaan Majapahit sebagai upaya perawatan dan pelestarian sejarah Majapahit. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan bahwa antara penghayatan nilai-nilai kultural dan kepentingan industri pariwisata masyarakat Desa Bejijong lebih terfokus pada penghayatan nilai-nilai kultural karena dalam proses pembangunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kampung Majapahit masyarakat Desa Bejijong sangat fokus memperhatikan detail-detail dari sejarah kerajaan Majapahit yang dulu pernah ada guna memilah budaya atau kebiasaan yang bisa dimunculkan kembali, seperti rumah Majapahitan, busana Majapahitan, sikap kebangsawanan kaum kerajaan, dan patung cor kuningan khas Majapahit, perilaku dan dukungan pemerintah berpengaruh positif terhadap perkembangan pelestarian aset budaya kerajaan Majapahit dalam hal ini terkait biaya yang dikeluarkan untuk menciptakan suatu bangunan rumah Majapahitan serta progres yang tidak tergesa-gesa dalam pemanfaatan kampung Majapahit sebagai wisata budaya, masyarakat Desa Bejijong berkontribusi penuh dalam menyumbang ide berkembangnya Kampung Majapahit, sedangkan dalam konteks industri pariwisata Kampung Majapahit masih belum diberlakukan secara resmi di Desa Bejijong, karena pengelola Kampung Majapahit masih mengupayakan adanya gerakan bersama antara pengelola dengan masyarakat untuk benar-benar menghidupkan kembali budaya kerajaan Majapahit yang ada didalam Kampung Majapahit.

Perbedaan peneltian yang dilakukan peneliti yaitu tentang focus permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini menekankan pada penghayatan nilai-nilai budaya kerajaan Majapahit sebagai upaya perawatan dan pelestarian sejarah Majapahit. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih menekankan perubahan yang terjadi di masyarakat baik menegenai perubahan sosial maupun ekonomi masyarakat setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya pembangunan rumah budaya Majapahitan ini. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini diambil melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Skripsi yang ditulis oleh Khalid Rosyadi dengan judul "Analisis Pengelolaan dan Pelestarian Cagar Budaya Sebagai Wujud Penyelenggaraan Urusan Wajib Pemerintahan Daerah. Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Skripsi Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang tahun 2015.

   Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa pengelolaan dan pelestarian Situs Majapahit Trowulan sebagai urusan wajib Pemerintahan Daerah Kabupaten Mojokerto, serta aktor-aktor yang terlibat. Hasil penelitian tersebut yaitu Pengelolaan Situs Majapahit Trowulan melalui regulasi dan anggaran sudah dilaksakan. Namun, dalam hal regulasi masih belum terdapat regulasi khusus yang mengatur pengelolaan dan pelestarian Situs Majapahit Trowulan. Sedangkan, anggaran masih menjadi kendala di berbagai program. Salah satu upaya pelestarian Situs Majapahit Trowulan adalah dengan mela-kukan perlindungan terhadap situs tersebut. Perlindungan terdiri dari penyelamatan dan pengamanan, zonasi, serta pemeliharaan dan pemugaran. Sejauh ini, upaya-upaya pelestarian tersebut sudah terlaksana, namun juga masih menghadapi hambatan. Hambatan tersebut berupa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurangnya sum-ber daya manusia yang memadai serta keterbatasan anggaran di tiap tahunnya. Aktor-aktor yang terlibat dalam pengelolaan dan pelestarian Situs Majapahit Trowulan yaitua Bappeda, Disporabudpar, dan BPCB. Bappeda sebagai pihak perencana. Disporabudpar merupakan SKPD yang menangani urusan kebudayaan sebagai urusan wajib pemerintahan daerah. BPCB sebagai UPT Pemerintah Pusat di ling-kungan Kemendikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini membahas tentang pengelolaan dan pelestarian situs Majapahit yang ada di Trowulan merupakan salah satu urusan wajib pemerintah. Sedangkan peneliti membahas tentang perubahan sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat setelah adanya pembangunan rumah budaya Majapahit. Persamaan dari penelitian ini yaitu lokasi penelitian yang sama yaitu di daerah Trowulan, selain itu metode yang digunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini diambil melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

B. Perubahan Sosial Ekonomi

1. Perubahan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang sering merasa tidak puas dengan sesuatu yang telah dicapainya. Untuk itu mereka selalu berusaha melakukan perubahan dalam hidupnya. perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia tidak hanya terjadi pada individu, tetapi juga pada kelompok sosial atau biasa disebut dengan masyarakat. Masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat dinamis. Oleh karena itu, setiap masyarakat tentu akan mengalami perubahan-perubahan yang dapat menuju kemajuan ataupun kemunduran bagi masyarakat tersebut.

> Menurut Wilbert Moor, mendefinisikan perubahan sosial sebagai "perubahan penting dari struktur sosial" dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah "pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Moor memasukkan ke dalam definisi perubahan-perubahan sosial berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai dan fenomena kultural. Perubahan sosial didefinisikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta setiap modifikasi pola antarhubungan yang mapan dan standar perilaku.[7]

Perubahan sosial yang dimaksudkan yaitu mengenai perubahan pada pola perilaku manusia dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Perbahan sosial juga merupakan variasi atau modifikasi artinya dengan adanya perubahan maka setiap aspek sosial atau aspek kehidupan manusia menjadi lebih bervariasi atau bermacam-macam tidak monoton dan tetap begitu-begitu saja. Dalam hal ini perubahan sosial diguanakan sebagai bentuk ekspresi atau tanggapan masyarakat dalam berinteraksi dan berperilaku dalam kesehariannya.

> Menurut Selo Soemardjan, "perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk di dalam nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola prilaku diantara kelompok dalam masyarakat". Menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Perubahan sosial yaitu perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau dalam hubungan interaksi, yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Sebagai akibat adanya dinamika anggota masyarakat,

[7] Robert H Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan yang telah didukung oleh sebagian besar anggota masyarakat, merupakan tuntutan kehidupan dalam mencari kestabilannya. [8]

Perubahan yang ada dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, antara lain:

a. Perubahan yang terjadi secara lambat dan cepat

Perubahan secara lambat adalah perubahan yang memerlukan waktu lama, dan deretan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Sedangkan perubahan secara cepat adalah perubahan yang berlangsung cepat dan menyangkut dasar-dasar atau bagian pokok kehidupan masyarakat.

b. Perubahan kecil dan besar

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat,misalnya perubahan mode pakaian atau rambut. Sedangkan perubahan besar adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang membawa pengaruh langsung bagi masyarakat, misalnya dampak adanya ledakan penduduk.

c. Perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki

Perubahan yang dikehendaki adalah perubahan yang diperkirakan atau telah direncanakan oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak tersebut dinamakan *agen of change*, yaitu sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga- lembaga

[8] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010),5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemasyarakat. Perubahan sosial yang tidak dikehendaki adalah perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan masalah sosial yang tidak diharapkan dalam masyarakat. [9]

Adanya perubahan pada masyarakat akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan.

> Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan. [10]

Suatu perubahan sosial akan berakhir pada puncaknya, ketika masyarakat telah mencapai kesejahteraan dalam arti yang seluas-luasnya. Hal seperti ini perlu ditinjau ulang, karena apabila perubahan memang merupakan sesuatu yang konstan, ini berarti bahwa setiap urutan tahapan perubahan akan mencapai titik akhir.

> Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Untuk itu konsep dasar mengenai perubahan sosial menyangkut

[9] Ibid., 263.

[10] Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006),49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tiga hal, yaitu: pertama studi mengenai perbedaan, kedua studi yang dilakukan pada waktu yang berbeda, dan ketiga pengamatan pada sistem sosial yang sama.[11]

Artinya untuk dapat melakukan studi perubahan sosial kita harus melihat adanya perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi focus studi. Kedua, studi perubahan harus dilihat dalam konteks yang berbeda dengan kata lain kita harus melibatkan studi perbandingan dalam dimensi waktu yang berbeda. Ketiga, obyek yang menjadi focus haruslah sama.

Ditinjau dari tuntutan stabilitas kehidupan perubahan sosial yang dialami oleh masyarkat adalah hal yang wajar. Kebalikannya masyarakat yang tidak berani untuk melakukan perubahan, tidak akan dapat melayani tuntutan dan dinamika anggota-anggota yang selalu berkembang kemauan dan aspirasinya.

2. Strategi dasar perubahan social

Setiap upaya menciptakan perubahan social memerlukan suara strategi tertentu yang perlu diperhatikan. Terdapat beberapa strategi perubahan social yang dapat diterapkan yaitu:

a) Strategi Fasilitatis

Agen perubahan social dalam strategi ini bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan sebagai sumber daya , informasi, dan sebagai sarana konsultasi. Strategi ini lebih sesuai diterapkan pada kelompok yang memiliki beberapa karakteristik yaitu menganggap bahwa suatu

[11] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014),2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah yang dihadapinya membutuhkan suatu perubahan, terbuka untuk menerima bantuan dari luar serta mengharapkan terlibat dalam mengubah dirinya. Bagi agen perubahan yang akan menggunakan strategi ini perlu mempersiapkan pelaksanaan perubahan yang terjadi dalam kurun waktu yang panjang. Selain itu strategi ini akan lebih efektif jika perubahan tersebut memberikan keuntungan lain di luar tujuan utamanya. [12]

b) Strategi reeduktif

Strategi ini digunakan apabila diketahui adanya hambatan-hambatan social budaya dalam upaya penerimaan suatu inovasi, terutama berkaitan dengan kelemahan pengetahuan atau pendidikan dan keterampilan dalam memanfaatkan inovasi. Strategi ini mengacu pada upaya-upaya penciptaan perubahan melalui program terstruktur dan pelatihan terhadap kelompok-kelompok sasaran yang potensial untuk menerima perubahan secara langsung maupun tidak langsung (melalui media massa).Strategi ini dapat diterapkan dalam kaitannya dengan perubahan yang ditujukan untuk: pertama, mempersiapkan rasionalisasi terhadap penerimaan suatu perubahan atau inovasi. Kedua mempersiapkan kelompok sasaran masyarakat untuk memahami pengetahuan baru dan keterampilan yang diperlukan untuk menerima perubahan. Agen perubahan dalam melakukan strategi ini perlu mengadakan pemilihan sasaran perubahan. Hal ini dikarenakan

[12] Ibid., 370.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adakalanya suatu inovasi bermanfaat bagi satu atau beberapa golongan atau kelompok masyarakat saja. [13]

c) Strategi persuasive

Strategi ini merupakan upaya melakukan perubahan masyarakat dengan cara membujuk masyarakat untuk melakukan perubahan. Srategi ini menekankan kemampuan agen perubahan dalam dua hal yaitu menyusun dan menyeleksi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh suatu masyarakat dan berupaya mencari jalan keluarnya. Dan menggunakan bujukan melalui keterlibatan perasaan dan antisipasi terhadap factor nonrasional yaitu mempertimbangkan nilai-nilai budaya local. [14]

Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi secara tiba-tiba, terlebih lagi ketika perubahan social tersebut melibakan individu atau kelompok social sebagai target perubahan. Munculnya gagasan-gagasan baru, temuan baru, atau munculnya kebijakan baru, tidak dapat begitu saja diterima oleh individi atau kelompok tertentu. Sebuah proses perubahan sosial dapat melibatkan individu sebagai agen perubahan.

3. Kehidupan ekonomi

Aktivitas manusia dalam bidang ekonomi pada dasarnya adalah untuk memperoleh pendapatan yang akan digunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat pada jangka waktu tertentu sebagai hasil

[13] Ibid., 370.
[14] Ibid., 371.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jasa atas faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produksi nasional.[15]

Menurut Rosyidi, dalam pembahasan ekonomi ada beberapakonsep yang mendasari setiap analisis ekonomi, yaitu:

a) Pelaku Ekonomi

Setiap orang yang berpikiran normal bisa dan pasti menjadi subjek-subjek ekonomi, demikian pula dengan organisasi-organisasi yang ada di dalam masyarakat semuanya itu adalah subjek-subjek ekonomi. Pada hakikatnya subjek ekonomi terbagi menjadi dua kelompok dengan dua cara pembagian juga. Pembagian para pelaku ekonomi dibagi menjadi produsen dan konsumen.

b) Barang dan Jasa

Dalam teori ekonomi, benda-benda yang dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan manusia disebut barang. Untuk memperolehnya orang terlebih dahulu berkorban untuk mendapatkannya. Sedangkan jasa adalah tindakan-tindakan ekonomis yang dilakukan oleh individu untuk mampu memenuhi kebutuhan manusia.

c) Kebutuhan Manusia

Adapun kebutuhan manusia itu bertingkat-tingkat. Pada tingkat yang pertama, kebutuhan primer seperti orang membutuhkan sandang (pakaian), pangan (makanan dan minuman), dan papan (tempat tinggal). Tingkat yang kedua yaitu kebutuhan sekunder, yang antara

[15] Soediyono, *Ekonomi Makro: Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*, (Yogyakarta: Liberty, 1992), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain berupa kebutuhan akan sepatu, pendidikan, sepeda, dll. Selanjutnya ada kebutuhan tersier. Orang akan sampai pada suatu tingkat kebutuhan tertentu hanya sesudah tingkat kebutuhan sebelumnya terpenuhi. [16]

C. Pembangunan

Dalam kehidupan ada kalanya perubahan selalu terjadi di masyarakat, salah satunya dengan adanya pembangunan. Pembangunan merupakan salah satu bentuk perubahan sosial yang terencana sebelumnya. Pembangunan pastinya membawa dampak bagi kehidupan masyarakat. Pembangunan di pedesaan merupakan sebagian dari proses pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian wilayah, sekaligus Mengindikasikan perubahan terhadap aspek kehidupan social ekonomi masyarakat Desa.

Dampak perubahan yang signifikan meliputi perubahan mata pencaharian, dimana terjadi pergeseran orientasi dari sektor pertanian menjadi sektor industri, jasa dan perdagangan yang berkembang pesat yang terakumulasi dari proses modernisasi dalam perkembangannya. Untuk memulai perkembangan, dalam historis setiap negara terdapat suatu momen optimal yang seharusnya mampu diselaraskan dalam berbagai perspektif baik ekonomi maupun sosial dan politik yang senantiasa dikait dengan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan (*way of life* dalam perspektif klasik petani) mayoritas penduduk Indonesia.

[16] Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembangunan merupakan akibat yang terjadi karena adanya suatu perubahan. Perencanaan pembangunan menurut Sirojuzilam dan Mahalli adalah suatu tujuan pada rangkaian kejadian-kejadian sosial kemasyarakatan dengan maksud untuk memperbaiki rangkaian kejadian dan aktivitas yang ada sebagai berikut:

a) Meningkatkan efisiensi dan rasionalitas
b) Meningkatkan peran kelembagaan dan profesionalitas
c) Mengubah atau memperluas pilihan-pilihan untuk menuju tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi[17].

Dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwasannya suatu perencanaan pembangunan pasti memiliki suatu tujuan tertentu. Yang mana tujuan tersebut dimaksudkan untuk mencapai suatu keinginan dan pembaharuan yang berkelanjutan dari keadaan tertentu menjadi keadaan yang lebih baik. Di dalam suatu pembangunan memiliki komponen untuk memahami suatu pembangunan tersebut, komponen tersebut adalah kecukupan, jati diri, dan kebebasan.

> Ada tiga komponen dasar atau nilai inti yang harus dijadikan sebagai basis konseptual dan pedoman praktis untuk memahami makna pembangunan yang paling hakiki, yaitu kecukupan (*sustenance*), jati diri (*self-esteem*), serta kebebasan (*Freedom*). Ketiga hal tersebut merupakan nilai pokok atau tujuan inti yang harus dicapai dan diperoleh oleh setiap masyarakat melalui pembangunan. Komponen tersebut berkaitan secara langsung dengan kebutuhan manusia yang paling mendasar, yang terwujud dalam berbagai macam manifestasi di selurah masyarakat dan budaya sepanjang zaman.[18]

---

[17] Nurman, *Strategi Pembangunan Daerah*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2015), 134

[18] Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pembangunan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembangunan baik secara fisik maupun non fisik yang dimiliki masyarakat melalui beberapa gabungan proses sosial, ekonomi, dan institusional, meliputi usaha-usaha untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Ciri-ciri perencanaan pembangunan yang bersifat usaha-usaha pencapaian tujuan pembangunan biasanya berkaitan dengan peranan pemerintah sebagai pendorong pembangunan. Pembangunan di bidang sosial merupakan salah satu bentuk pendekatan pembangunan secara nasional yang bertujuan untuk meningktkan kualitas dan kesejahteraan kehidupan manusia yang dilandasi adanya rasa keadilan, kedamaian, terwujudnya kesejahteraan, dan terpenuhi kebutuhan sosial masyarakat.

> Partisipasi masyarakat perlu dilakukan dalam bidang pembangunan. Pembangunan yang tidak melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya dianggap sering tidak menyentuh kebutuhan masyarakat. Padahal, masyarakat adalah pihak yang paling mengetahui permasalahan mereka dan mengerti cara mengatasi permasalahan mereka. Sukardi menyatakan bahwa hak masyarakat akan menjadi kenyataan apabila mereka dilibatkan secara langsung dalam proses pembnagunan yang mempengaruhi kehidupan mereka. [19]

Peran masyarakat dalam pembangunan sangat dibutuhkan karena masyarakat adalah aset penting dalam tatanan Negara. Ketika pemerintah sebagai perwakilan dari masyarakat membuat agenda-agenda pembangunan, selayaknya masyarakat turut mengambil peran dalam mengeluarkan gagasan yang bisa diterima pemerintah. Pembangunan sosial dapat dilakukan secara individual maupun secara kolektif. Pembangunan sosial juga merupakan suatu proses yang menyangkut hubungan kekuasaan-kekuasaan yang berubah

[19] Akhmad Sukardi, *Partisipatory Governance*, (Yogyakarta: Leksbang Pressindo, 2009), 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi hubungan pemberdayaan antar individu, kelompok, dan lembaga sosial.[20]

Tanpa adanya peran dari masyarakat suatu pembangunan tidak akan berjalan sesuai dengan rencana. Karena masyarakat merupakan hal terpenting dalam suatu pembangunan. Partisipasi masyarakat dilakukan dalam bentuk fisik maupun meteriil dan dalam bidang pembangunan. Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam suatu pembangunan karena masayarakat sendiri merupakan sasaran utama dalam suatu pembangunan.

> Dampak pembangunan bagi kehidupan masyarakat sangat beragam, baik bagi kehidupan ekonomi, budaya, maupun interaksi antar sesamanya. Dalam pembangunan partisipasi masyarakat sangat penting. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan dinilai sebagai dukungan yang harus diberikan rakyat pada keputusan rencana pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan menurut Slamer diartikan sebagai ikut sertanya masyarakat dalam pembangunan dan ikut serta dalam memanfaatkan atau menikmati hasil-hasil pembangunan.[21]

Selain peran masyarakat, suatu pembanunan tidak lepas dari peran pemerintah. Dalam hal ini suatu berjalan atau tidaknya suatu pembangunan tergantung dari peran pemerintah dalam membangun bersama masyarakat. Adapun peran pemerintah yaitu menjaga keamanan dan ketertiban dalam perkembangan. Selain itu pemerintah sebagai pendorong inisiatif usaha dari masyarakat dan unsure pembangunan.

Seperti yang telah dijelaskan Munir, peran pemerintah sesuai dengan fungsinya yaitu :

---

[20] Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Pembangunan,* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 14
[21] Agus Suryono, *Teori Dan Isu Pembangunan,* (Malang : UM Press, 2001), 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Entrepreneur, yaitu pemerintah daerah bertanggung jawab untuk melaksanakan usaha dalam mengelola sumber daya ekonomi, mengelola aset daerah sumber daya ekonomi potensial sehingga secara ekonomi menguntungkan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat
2. Koordinator, yaitu pemerintah daerahdapat menetapkan kebijaksanaan atau strategi bagi pembangunan daerah dan merangkul semua komponen masyarakat untuk menjadi actor dalam pembangunan
3. Fasilitator, yaitu mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan attitudional, yaitu berkaitan dengan perbaikan prosedur perizinan dan pelayanan, serta melakukan penetapan daerah untuk memantapkan pengaturan dimensi spasial dalam pembangunan.[22]

Begitupun pembangunan rumah budaya Majapahit ini merupakan pembangunan yang telah direncanakan sebelumnya oleh pemerintah guna mewujudkan daerah Trowulan menjadi sebuah kampung Majapahit. Program pemerintah dalam rangka cagar budaya ini dilakukan dengan membangun rumah khas Majapahit, dengan mengambil sempel rumah rakyat menengah yang menjadi ciri khas yang paling di tonjolkan rumah Majapahitan untuk mengembangkan potensi budaya dan pariwisata yang ada di Trowulan.

D. Budaya Majapahit

Majapahit adalah nama yang tidak asing lagi dalam perjalanan panjang sejarah Indonesia. Majapahit terhitung sebagai salah satu kerajaan terlama dalam periode klasik Hindu-Buddha yang pernah berdiri di Nusantara.

> Dampak dari rentang waktu yang panjang tersebut memunculkan sebuah gambaran dinamika kehidupan yang kompleks dan melahirkan perjalanan sejarah yang fluktuatif. Gambaran, kekayaan budaya berselingan dengan gambaran tragis pemberontakan, suksesi, perang saudara, penaklukan dan perang serta pudarnya dominasi hegemoni.[23]

---

[22] Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pembangunan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 28

[23] S Rahardjo, *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*. (Jakarta: Komunitas Bambu,2002), 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambaran kompleks Majapahit paling tidak memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kajian sejarah baik untuk memperbandingkan dengan masa-masa sebelumnya maupun sebagai refleksi pondasi masa kini yang merupakan masa depan Majapahit. Potret Majapahit dalam Historiografi Tradisional Nusantara Gambaran Majapahit terekam cukup panjang lebar pada Kakawin Nagara- kertagama dan Serat Pararaton. Dua buah naskah yang meskipun digubah sesudahnya namun memuat informasi yang sangat berharga mengenai Majapahit. Bahkan untuk Nagarakertagama kita dapat mengenali beberapa Desa, bangunan-bangunan suci, wilayah-wilayah lain karena diuraikan cukup panjang lebar.[24]

Gambaran Majapahit dalam prasasti- prasasti terekam dalam jumlah yang cukup banyak. Prasasti tersebut telah dikeluarkan sejak raja pertama hingga yang terakhir. Dari prasasti tersebut terekam mengenai nama raja-raja yang memerintah atau keluarga kerajaan yang mengeluarkan, keberadaan tanah sima yang lokasinya beberapa di- antaranya masih bisa dikenali berdasarkan toponimi atau yang masih menampakan persamaan bunyi, beberapa bangunan baik yang sakral maupun profan ataupun peristiwa-peristiwa sejarah yang lain. Kemajuan dalam bidang sastra juga terlihat dari kuantitas maupun kualitas karya yang digubah pada jamannya ataupun sesudahnya. Naskah-naskah tersebut ada yang secara langsung memuat tentang peristiwa-peristiwa dalam masa Majapahit ataupun masa sebelumnya,

[24] S.O Robson, *Desawarnana (Nagarakrtagama) by Mpu Prapanca*, (Leiden: KITLV Press, 1995)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kisah-kisah kehidupan dan ada juga yang memuat tentang masalah-masalah keagamaan.

Perkembangan sebuah peradaban Majapahit sebagai sebuah kerajaan besar memperlihatkan sistem birokrasi sebagai hasil evoluasi panjang dari kerajaan-kerajaan pendahulunya. Sebagai kerajaan yang telah memperlihatkan kehidupan kompleks tentunya membutuhkan sistem birokrasi yang rapi, mengurusi banyak bidang, berjenjang dan memikirkan sistem karir. Sistem yang berlaku dalam masa ini tentunya telah mulai muncul dari masa-masa sebelumnya yang kemudian berkembang seiring tuntutan jaman dan sebagian diadopsi masa sesudahnya. Birokrasi yang muncul tentunya dapat dilihat lapisannya sebagai birokrasi pusat dan birokrasi daerah meskipun porsi pemberitaan daerah tidak sebanyak tentang jenjang yang ada di pusat. Hal yang menarik dari sistem ini adalah konsep menempatkan keluarga raja (saudara namun punya potensi pengganggu tahta) dalam tatanan herarki kerajaan dan pembagian kekuasaan serta wilayah, namun mereka ditempatkan di ibukota sehingga pemantauannya lebih maksimal. [25]

Berdasarkan temuan artefak di situs Trowulan dapat sedikit direkonstruksi bagaimana kehidupan para pembesar ini dan para orang kaya yang terlihat dari struktur rumahnya, benda-benda yang ditemukan dan lokasinya yang dekat dengan bagian yang diduga sebagai keraton. Perkembangan ekonomi pada masa ini juga telah memperlihatkan variasi pe

[25] S Rahardjo, *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*. (Jakarta: Komunitas Bambu,2002), 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerjaan dan juga aktivitas perdagangan yang terlihat dari temuan-temuan situs dan informasi yang digambarkan dalam beberapa sumber tertulis.

Kemajuan dalam bidang budaya tercermin dari keragaman temuan artefak, gambaran dalam sumber tertulis maupun tradisi-tradisi yang diwariskan. Gambaran kehidupan dalam sistem perkotaan terekam cukup lengkap dari situs Trowulan maupun gambaran sumber tertulis. Sistem yang canggih semakin memperlihatkan selain masalah fungsional bisa jadi juga masalah cita rasa dalam membangun kota. Kota-kota lain tentunya juga berkembang sebagai sentrum-sentrum aktifitas manusia. Belum lagi Desa-Desa yang tersebar cukup banyak dan luas.

Mengetahui Nilai-Nilai budaya dalam Kemegahan Majapahit pada periode ini tentunya gampang-gampang susah. Mudahnya adalah kebesaran dan identitas Majapahit cukup tersebar dan susahnya temuannya sudah banyak yang tidak utuh lagi. Secara garis besar kita dapat dalam bentuk peninggalan-peninggalan bersejarah yang ada yang dipandang sebagai keberhasilan Majapahit mengembangkan segi-segi kehidupannya. Sedangkan nilai-nilai budayanya sendiri yang terkandung di dalamnya lebih menggambarkan ide atau konsep apa yang dikembangkan. Bicara ide atau konsep apa yang dikembangkan dapat dijadikan gambaran bagaimana masyarakat pendukungnya bersikap terhadap lingkungan pada masa hidupnya. [26]

Lingkungan disini dapat berarti lokasi hidupnya, apa yang sedang menjadi trend budaya, tuntutan- tuntutan perkembangan maupun usaha-usaha

[26] A. Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. (Jakarta: LP3ES, 2004), 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Majapahit telah tumbuh dan menciptakan sendiri jalan sejarahnya. Apa yang dimunculkan dan apa yang termunculkan adalah gambaran dari usaha *survive*, hasrat menjadi besar ataupun mengedepankan simbol-simbol identitas. Untuk itu masyarakat yang hidup pada jaman sekarang paling tidak berada pada semangat yang hampir sama meskipun dalam tantangan yang berbeda.

E. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Dalam tulisan kali ini peneliti menggunakan pemikiran teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons yang dirasa berkesinambungan dengan judul diatas. Berikut gagagsan Parsons mengenai teori Struktural Fungsional. Pandangan Parsons mengenai perubahan sosial pada awalnya difokuskan pada sifat struktur sosial yang mengarah pada proses evolusi sosial. Untuk menjelaskan konsep perubahan, Parsons mempergunakan kerangka aksi untuk menganalisi evolusi sosial berbagai masyarakat. Parsons menyatakan bahwa proses evolusi memperhatikan unsur-unsur sebagai berikut:

1. Meningkatnya perbedaan unit-unit sistem menjadi pola-pola interdependensi fungsional.
2. Pembentukan prinsip-prinsip dan mekanisme baru integrasi untuk mengadakan diferensiasi sistem-sistem
3. Kemampuan bertahan yang meningkat dari sistem-sistem dalam hubungannya dengan lingkungan.[27]

[27] Soerjono Soekanto, *Talcott Parsons, Fungsionalime Imperratif,* (Jakarta: CV Rajawali, 1986), 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara lebih spesifik pandangan Parsons mengacu pada dinamika yang terjadi dalam sistem sosial. Menurut Parsons agar sistem sosial dapat bekerja dengan baik, setidaknya ada empat fungsi yang harus terintegrasi.Dalam sistem sosial, Parsons sama sekali tidak mengabaikan masalah hubungan antara aktor dan struktur sosial. Agar terpeliharanya integrasi pola nilai didalam sistem adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Parsons tertarik pada cara mengalihkan norma dan nilai sosial kepada aktor didalam sistem sosial. Dalam proses sosialisasi yang berhasil, norma dan nilai itu diinternalisasikan artinya norma dan nilai itu menjadi bagian dari "kesadaran" aktor. Akibatnya dalam mengejar kepentingan mereka sendiri, aktor sebenarnya mengabdi kepada kepentingan sistem sebagai satu kesatuan.

> Teori Struktural Fungsional Parson diawali dengan empat skema penting mengenai fungsi untuk semua sistem tindakan, skema tersebut dikenal dengan sebutan skema AGIL yang merupakan singkatan dari *Adaptation, Goal, Integration, Latency*. yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem social agar bisa tetap bertahan (*survive*).[28]

Sebelumnya kita harus tahu terlebih dahulu apa itu fungsi yang sedang dibicarakan disini, fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan sistem. Berikut penjelasan empat fungsi penting bagi sistem sosial:

1. *Adaptation*: fungsi yang amat penting disini sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang kompleks, dan sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannnya.

[28] Georgy Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Goal attainment*: pencapainan tujuan sangat penting, dimana sistem harus bisa mendifinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. I*ntegrastion*: artinya sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya.
4. *Latency*: berarti sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan *cultural*.

> Parsons menDesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritsnya. Dalam pembahasan ini tentang keempat sistem tindakan maka akan menjabarkan cara parsons menggunakan AGIL. Organisme behavioral adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilitasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainnya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya, akhirnya, sistem kultur menjalankan fungsi latency dengan membekali aktor dengan norma dan nilai- nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.[29]

Teori Struktural Fungsional dalam menjelaskan perubahan- perubahan yang terjadi di masyarakat mendasarkan pada tujuh asumsi yaitu

1. Masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi.
2. Hubungan yang ada bisa bersifat satu arah atau hubungan yang bersifat timbal balik.
3. Sistem sosial yang ada bersifat dinamis, dimana penyesuaian yang ada tidak perlu banyak merubah sistem sebagai satu kesatuan yang utuh.
4. Integrasi yang sempurna di masyarakat tidak pernah ada, oleh karena itu di masyarakat senantiasa timbul ketegangan-keteganagan dan

[29] George Ritzer, *Edisi terbaru Teori Sosiologi*,(Yogyakarta: Kreasi Wacana,2004),257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyimpangan-penyimpangan yang akan dinetralisir lewat proses pelembagaan.

5. Perubahan-perubahan akan berjalan secara gradual dan perlahan-perlahan sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian.
6. Perubahan adalah merupakan hasil penyesuaian dari luar, tumbuh oleh adanya diferensiasi dan inovasi.
7. Sistem diintegrasikan lewat pemilikan nilai-nilai yang sama.

Prinsip-prinsip pemikiran Talcott Parsons, yaitu bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Selain itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Selain itu, secara normatif tindakan tersebut diatur berkenaan dengan penentuan alat dan tujuan. Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tindakan itu dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar, yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma.

Asumsi dasar dari teori ini yaitu memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Kemudian perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada waktunya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya.[30]

Perkembangan struktural fungsional didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi, asumsi dasar teori ini adalah semua elemen

[30] Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lainnya berhubungan dan saling ketergantungan.[31]

Dalam mengkaji ilmu sosiologi senantiasa berangkat dari bawah, berdasarkan fakta-fakta di masyarakat dengan pendekatan, selalu berdasarkan fakta di lapangan. Talcott Parsons sebagai seorang sosiolog yang termasuk tokoh utama aliran fungsional struktural, telah berjasa dalam memotret kondisi masyarakat dengan teori sistem sosial, adaptasi sosial dan tindakan sosial. Teori sosiologi digunakan untuk mengetahui realitas sosial, dengan memahami secara obyektif atas kondisi masyarakat.

Perhatian Parsons terletak pada fungsional sistem sosial, tetapi terlebih dahulu kita harus mengingat pengertian sistem itu. Parsons menyatakan bahwa konsep sistem menunjuk pada dua hal. Pertama, Saling ketergantungan antara bagian, komponen, dan proses-proses yang meliputi keteraturan-keteraturan yang dapat dilihat. Kedua, sebuah tipe yang sama dari ketergantungan antara beberapa kompleks dan lingkungan-lingkungan yang mengelilinginya.

[31] Richard Grathoff, *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2000), 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, batasan tentang konsep sistem sosial hampir dibuat secara baragam dalam setiap tulisan Parsons dalam kurun waktu yang berbeda. Sistem sosial dapat dilihat sebagai terdiri atas anggota-anggota individual masyarakat yang melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbeda atau memainkan beragam peran, dalam kerangka umum pembagian kerja masyarakat.

Struktural Fungsional mempunyai pandangan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari elemen-elemen yang selalu berada dalam keseimbangan. Hal ini juga menjadi refleksi bagi pemerintah Mojokerto sebagai kelembagaan dalam menampung aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pembangunan rumah budaya untuk memerankan keseimbangan antara fungsi pengembangan dan fungsi dukungan, sehingga dapat terbentuk kerjasama dalam melakukan pembangunan secara sistematis. Khususnya di bidang sosial ekonomi, kesejahteraan masyarakat akan tercipta dengan adanya pembangunan rumah budaya Majapahit ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengexplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, berfokus pada makna individual dan menterjemahkan kompleksitas suatu persoalan.[32]

Peneliti menggunakan metode kualitatif menginginkan informasi yang berkaitan dengan alasan dan penjabaran tentang Perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca pembangunan rumah budaya majapahit di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto yang terjadi membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu secara mendalam dari fenomena tersebut. Dengan menggunakan metode ini peneliti bisa menyajikan topik atau fenomena secara detail dan terperinci.

Tujuan penggunaan metode kualitatif adalah untuk mengenal objek yang di teliti. Oleh karena itu penelitian menggunakan jenis metode kualitatif dan tidak hendak bertujuan untuk membuat generalisasi hasil penelitian maka besarnya sampel tidak menjadi hal utama. Akan tetapi yang lebih penting adalah variasi data yang diperoleh dari masyarakat yang menjadi sasaran dalam penelitian ini.

---

[32]John W.Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi Ketiga, 2009), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis data dalam penelitian kualitatif menurut sumbernya dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder. Data primer merupakan data diperoleh secara langsung dari sumbernya yang diamati, dicatat, pada saat pertama kali, sedangkan data skunder merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dengan menganalisa suatu permasalahan secara lebih rinci dengan maksud bisa menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian. [33]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data skunder yang mana data primer di peroleh dari informasi yang di berikan oleh informan yang bersangkutan. Sumber dari data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang dihasilkan oleh peneliti berupa gambar dokumentasi terkait lokasi, waktu, dan proses penggalian data dengan melakukan wawancara dengan informan di lokasi penelitian, sumber data sekunder juga di dapat peneliti dari buku-buku perpustakaan dan web yang membahas informasi yang sama.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto dan untuk melakukan penelitian masuk ke lokasi penelitian tersebut harus mendapatkan perizinan dari pihak yang bersangkutan atau surat izin dari bapak kepala Desa. Kemudian peneliti bisa melakukan observasi secara mendalam dan memulai wawancara dengan beberapa

[33] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang direkomendasikan oleh bapak kepala Desa untuk di datangi sebagai narasumber terpercaya.

Alasan memilih lokasi ini karena bertepatan dengan daerah peneliti, menjadi sangat menarik ketika melihat adanya perubahan pasca pembangunan rumah budaya majapahit yaitu dengan munculnya banyak usaha baru yang tidak lain bisa meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Hal ini juga tidak luput dari dukungan pemerintah dalam upaya mempertahankan budaya Majapahit. Selain itu merupakan lokasi dimana peneliti bisa berwisata sekaligus mendapat banyak wawasan terkait pemberdayaan budaya ditengah-tengah perkembangan zaman. Hal tersebut menurut peneliti menarik untuk di teliti, apa yang terjadi setelah adanya pembangunan rumah budaya majapahit. Setelah itu akan dikaji bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca pembangunan rumah budaya majapihit. Adapun waktu peneliti melakukan penelitian yaitu mulai bulan Oktober hingga Desember.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Dalam pemilihan subjek penelitian ini peneliti menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan atau orang tersebut dianggap sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.[34]

[34] Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), cet. ke-20, 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum turun lapangan peneliti terlebih dahulu menentukan kunci informan. Kunci dasar penggunaan key informan ini adalah penguasaan informasi dari beberapa informan dan secara logika bahwa tokoh-tokoh kunci di dalam proses sosial selalu langsung menguasai informasi yang terjadi di dalam proses sosial itu. Seperti tokoh-tokoh masyarakat sebagai tokoh kunci yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari informan atau tokoh tersebut yang mengetahui siapa orang yang cocok menjadi informan tentang apa yang diteliti oleh peneliti, seperti kepala Desa. Subyek penilitian merupakan faktor terpenting dalam penggalian data secara mendalam. Dalam tahap ini peneliti memilih subyek penelitian yaitu yang terkait dengan pembangunan rumah budaya majapahit di Trowulan. Diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3.1

Data Informan Penelitian

NO	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Andi Mohammad Saed M.Hum	55	Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Trowulan
2	Sunardi	47	Kepala Desa Temon
3	Suhadi	49	Perangkat Desa (Kaur Perencanaan)
4	Saropah	50	Pedagang
5	Nani	43	Wiraswasta
6	Suwaji	60	Pegawai swasta BPCB
7	Eri	29	Ketua Karang Taruna Desa Temon
8	Mulyono	38	PNS (Pegawai Balai Pelestarian Cagar Budaya)
9	Siswanto	45	Sopir
10	Uti	40	Ibu Rumah Tangga
11	Anwar	52	Ketua RT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tahap- Tahap Penelitian

Dalam penelitian tentunya ada tahapan-tahapan penelitian yang mana untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan (Persiapan)

1) Menyusun rancangan penelitian

Memulai dari permasalahan yang diangkat dalam permasalahan dalam lingkup peristiwa yang terus berlangsung dan bisa di amati secara nyata.

2) Memilih lapangan penelitian

Cara yang dilakukan dalam memilih lapangan peneitian yaitu mendalami fokus yang diteliti serta rumusan masalah peneltian. Keterbatasan waktu, biaya, tenaga juga perlu dipertimbangkan. Peneliti harus hati-hati dalam memilih dan menentukan lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang di pilih peneliti sudah benar-benar membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi, bukan hanya sekedar mengetahui namun peneliti sudah mengetahui dan memahami secara mendalam dari fenomena tersebut.

3) Mengurus surat perizinan

Dalam sebuah penelitian, mengurus perizinan penting sekali untuk kelancaran dilakukan sebuah penelitian serta membuat masyarakat yang ada di lapangan menerima kahadiran peneliti. Peneliti di dalam melakukan penelitian tidak langsung masuk lokasi penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan mengurus perizinan terlebih dahulu karena hal penting untuk dilakukan untuk memperlancar proses penelitian dan menghindar dari hal-hal yang tidak di inginkan.

4) Memilih dan memanfaatkan informan

Setelah mendapat izin penelitian dari pihak Desa, peneliti melanjutkan untuk memilih informan. Dalam memilih informan peneliti harus diperhitungkan dalam sebuah penelitian yaitu informan harus jujur, suka berbicara, dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terkait dengan pembangunan rumah budaya majapahit.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap awal saat memasuki lapangan dan bertemu dengan informan, peneliti terlebih dahulu memahami latar penelitian dan persiapan diri, persiapan yaitu penampilan peneliti menyesuaikan penampilan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan budaya lokasi tempat penelitian. Peneliti wajib memiliki rancangan waktu studi, karena masalah waktu dalam penelitian menghindari adanya kemungkinan penelitiakan asyik dan tenggelam ke dalam kehidupan orang-orang yang ada pada latar penelitian sehingga waktu yang direncanakan menjadi tidak teratur.

Penelitian tentang Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan Rumah Budaya Majapahit di Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto di mulai dari bulan Oktober hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desember tahun 2017. Untuk tahap selanjutnya yaitu melakukan keakraban hubungan dengan masayarakat sekitar latar penelitian. Keakraban hubungan ini perlu dipelihara baik selama masih di lapangan maupun sesudah pengumpulan data terlebih bersama informan. Ketika berada di lapangan peneliti tidak langsung melakukan proses penggalian data, namun melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan berkenalan atau berbincang-bincang sehingga nantinya akan mempermudah dalam proses penggalian data, yang dilakukan peneliti biasanya melakukan pendekatan dengan cara mengajak perkenalan dan jika informan lagi mengerjakan sesuatu maka peneliti akan membantu sebisa mungkin apa yang bisa dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart yang ditetapkan. Adapun pengumpulan data terkait penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan dengan cara melihat fenomena berdasarkan kenyataan di lapangan.[35] Observasi yang dilakukan yaitu dengan melihat langsung keadaan lokasi pembangunan

[35]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah budaya yang berada di Desa Temon Kecamatan Trowulan. Melakukan pengamatan langsung kepada masyarakat Desa temon mengenai perubahan yang terjadi pasca pembangunan rumah budaya majapahit ini. Pengamatan ini dimaksudkan agar penulis dapat memperoleh data secara detail dan valid.

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara sebagai cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*).[36] Dalam metode ini peneliti melakukan wawancara dengan para informan yang terkait dengan Perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca pembangunan rumah budaya majapahit di Trowulan. Langkah peneliti dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu:

1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan
2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
3) Mengawali atau membuka alur wawancara
4) Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan
5) Menganalisis hasil wawancara

[36] Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003),83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[37] Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumen yang terkait. Peneliti menganggap dokumentasi didalam sebuah penelitian begitu penting yang dapat menunjang sumber data yang berbentuk foto dan lain sebagainya terkait dengan perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca pembangunan rumah budaya di Trowulan Mojokerto.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti ini di lakukan analisis data pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data pada saat tertentu. Peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban wawancara informan penelitian. Apabila jawaban tersebut tidak sesuai maka peneliti melakukan wawancara atau melanjutkan tanya jawab terhadap informan sehingga memproleh data yang di anggap sudah kredibel oleh peneliti. Pada bagian analisis data peneliti akan menggunakan beberapa proses dalam analisis data yaitu:

a. Reduksi data

[37] Irwan Suhartono,*Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996),70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah ini dimulai dengan proses pemetaan untuk mencari persamaan dan perbedaan sesuai dengan tipologi data dan membuat catatan sehingga membentuk analisis yang dapat dikembangkan dan dan ditarik kesimpulannya.

b. Penyajian data

Dalam langkah ini dilakukan proses menghubungkan hasil-hasil klasifikasi tersebut dengan beberapa referensi atau dengan teori yang berlaku dan mencari hubungan diantara sifat-sifat kategori.

c. Verivikasi

Langkah ketiga dalam analisis data adalah kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. [38]

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta actual di lapangan. Adapun langkah-langkah dalam teknik pemeriksaan keabsahan data:

a. Memperpanjang waktu penelitian.

Dengan memperpanjang waktu penelitian ini, peneliti akam kembali ke lapangan, melakukan wawancara dan pengamatan. Melalui perpanjangan

[38] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 288

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu ini pengamatan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, dan saling mempercayai. Dengan demikian dapat ditemukan informasi yang jelas dan tidak ada yang ditutupi lagi, selain itu dapat memperbanyak data dan orang yang akan diwawancarai

b. Triangulasi

Triangulasi adalah cara memverivikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain serta memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan kebenaran data.[39] Dengan mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai penelitian di lapangan. Dengan membandingkan pengamatan pertama dan pengamatan kedua dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Berikut cara memperoleh trianggulasi melalui :

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2) Membandingkan apa yang dikatakan di depan umun dan dikatakan secara pribadi.
3) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat orang biasa
4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan

[39] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Method",* (Bandung: Alfabeta, 2011), 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PASCA PEMBANGUNAN RUMAH BUDAYA MAJAPAHIT TINJAUAN TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL TALCOTT PARSONS

A. Profil Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto

Desa Temon adalah sebuah wilayah yang mempunyai nilai-nilai historis. Hal ini tidak lain karena letak Desa Temon yang berada di Kecamatan trowulan yang dulunya terkenal sebagai ibu kota Majapahit. Desa ini juga terdapat peninggalan masa Majapahit yang cukup terkenal di kalangan masyarakat yaitu adanya candi bajangratu dan candi tikus. Selain itu adanya renovasi rumah warga yang disulap menjadi rumah budaya Majapahit menambah kesan peninggalan kerajaan Majapahit yang dulu menjadi terlihat kembali. Profil Desa Temon ini merupakan bagian yang akan menjelaskan gambaran Desa yang diteliti. Berikut profil Desa Temon yang didapatkan peneliti dari data Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto ketika meminta surat izin penelitian di balai Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

1. Letak Geografis atau Demografi Desa Temon

Desa Temon merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Trowulan. Desa ini berada pada bagian paling timur dari Kecamatan Trowulan. Kondisi Temon mempunyai kesesuaian lahan sebagai daerah pemukiman, hal ini karena didukung oleh kondisi topografi yang air tanahnya relative dangkal. Desa ini terbagi dalam 5 dusun yaitu Dusun Dinuk, Dusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kraton, Dusun Botok Palung, Dusun Kepiting dan Dusun Temon. Luas wilayah di Desa Temon terbagi dalam wilayah-wilayah yaitu diantaranya:

a. Luas wilayah pemukiman 861 ha/m^2
b. Luas wilayah persawahan 221 ha/m^2
c. Luas wilayah perkebunan 15 ha/m^2
d. Luas wilayah kuburan 960 ha/m^2
e. Luas wilayah pekarangan 361 ha/m^2
f. Luas wilayah perkantoran 2.800 ha/m.

Desa Temon merupakan Desa yang berada di dataran rendah mempunyai kesesuaian lahan sebagai daerah pemukiman, hal ini karena didukung oleh kondisi topografi yang air tanahnya relative dangkal. Suhu rata-rata Desa ini berkisar pada 24°-31° . Selain itu, Desa Temon juga memiliki kesuburan tanah bermacam-macam ada yang sangat subur, subur, dan sedang.

Secara administratif Desa Temon Kecamatan Trowulan ini memiliki batas- batas Desa atau kelurahan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Batas Wilayah Desa Temon

No	Batas wilayah	Desa	Kecamatan
1	Sebelah Utara	Beloh	Trowulan
2	Sebelah Selatan	Pakis	Trowulan
3	Sebelah Barat	Trowulan	Trowulan
4	Sebelah Timur	Kumiter	Jatirejo

(Sumber: Data profil Desa dan Kelurahan Temon)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jarak Desa Temon menuju ke Kecamatan Trowulan yang terletak di jalan raya Mojokerto-Jombang yaitu 3,8 Km, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor selama kurang lebih 10 menit. Sedangkan menuju Kabupaten Mojokerto lumayan jauh yaitu 13 km dengan jarak tempuh kurang lebih 45 menit dari Desa Temon ini.

Gambar 4.1

Peta Desa Temon

(Sumber: Buku Profil Desa Temon)

2. Kepadatan Penduduk Desa Temon

Desa Temon merupakan Desa dengan penduduk yang selalu bertambah setiap tahunnya, terbukti bahwa dalam tahun ini terhitung kenaikan jumlah penduduk sebanyak 66 jiwa. Dengan rincian data pada tahun 2015 jumlah penduduk laki-laki terhitung sebanyak 2870 dan perempuan sebanyak 2711. Sedangkan pada tahun 2016 jumlah penduduk laki-laki naik menjadi 2904 begitu pula penduduk perempuan sebanyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2741. Dengan begitu jika dihitung secara keseluruhan baik laki-laki maupun perempuan yang ada di data Desa Temon ini mengalami kenaikan. Dengan demikian juga berpengaruh pada kenaikan jumlah KK (kepala keluarga) yang mana pada tahun 2015 terhitung 3025 KK dan pada tahun 2016 terhitung 3045 KK.

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Desa Temon

Jumlah	**Jenis Kelamin**		**Total**
	Laki-laki	Perempuan	
Jumlah Penduduk tahun 2015	2870	2711	5581
Jumlah Penduduk tahun 2016	2904	2741	5645

(Sumber: Data profil Desa dan Kelurahan Temon)

3. Keadaan Sosial Desa Temon

Keadaan sosial Desa Temon terbilang baik karena pada dasarnya masyarakat Desa Temon ini rukun satu sama lain, saling gotong royong antar sesamanya. Bagaimana tidak, kehidupan mereka sehari-hari tidak lepas dari masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Semua masyarakat Desa Temon dengan latar belakang berbeda bisa membaur satu sama lain layaknya saudara. Hubungan sosial masyarakat Desa ini sangat baik, dilihat dari kepedulian masyarakat terhadap kemajuan Desa Temon ini. Banyak kegiatan yang dilakukan masyarakat di dusun kraton demi menjaga hubungan baik antar masyaraktnya. Gotong royong, acara arisan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajian, menjenguk tetangga yang sakit, tolong-menolong antar sesame masyarakat yang membutuhkan.

Peran serta masyarakat dalam pembangunan Desa juga sangat baik terlihat pada data profil Desa bahwasannya pada acara musyawarah perencanaan pembangunan Desa (Musrenbangdes) yang dilakukan tujuh kali dalam setahun ini banyak yang ikut berpartisipasi. Dilihat dari data Desa bahwa 80 persen jumlah kehadiran masyarakat dalam setiap kali musyarawah tingkat dusun dan Desa.

Untuk keamanan Desa sendiri, Desa Temon mempunyai organisasi Siskamling (Sistem Keamanan Keliling) di sejumlah 17 RT di Desa Temon ini. Selain itu adapun hansip dan linmas di Desa ini terhitung sebnyah 30. Jadi Desa ini terbilang terjaga keamannanya dengan melihat organisasi di bidang keamanan ada disetiap dusunnya.

4. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Temon ini bervariasi yaitu ada yang tergolong dalam keluarga sejahtera 1, keluarga sejahtera 2, keluarga sejahtera 3, dan keluarga sejahtera 3 plus. Sektor utama dalam ekonomi masyarakat Desa Temon ini adalah sektor pertaniannya, selain itu ada pula sektor lainnya seperti sektor peternakan, sektor perikanan, sektor kecil dan kerajinan rumah tangga, sektor industri menengah dan besar, dan yang terakhir yaitu sektor jasa meliputi pegawai swasta, PNS, sopir, Pembantu Rumah Tangga, dokter, bidan, dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Profesi masyarakat yang bervariasi menunjukkan beragamnya mata pencaharian masyarakat Desa Temon ini, meskipun yang mendominasi sektor pertaniannya. Selain sektor-sektor yang sudah disebutkan, adapula sektor pariwisata yang ada di Desa ini yaitu wisata candi Bajangratu dan candi Tikus yang juga menujang perekonomian Desa Temon.

Di Desa Temon ini banyak terdapat lembaga-lembaga ekonomi diantaranya yaitu: Unit Usaha Desa, Industri Menengah, Usaha Jasa Pengangkutan, Usaha Jasa dan Perdagangan, Usaha Jasa Hiburan, Usaha Jasa Keterampilan.[40]

5. Pendidikan Masyarakat Desa Temon

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam membentuk SDM (Sumber Daya Manusia) yang berwawasan luas, pandai, dan terampil. Untuk pendidikan di Desa temon ini sudah lumayan baik dibandingkan dulu, saat ini mayoritas masyarakat sudah mengenyam pendidikan. Dari data profil Desa dapat dilihat bahwa memang sebagian besar masyarakat di sini telah menyelesaikan pendidikan mulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK, SD, SMP, SMA, maupun Pendidikan Tinggi. Masyarakat di sini kebanyakan lulusan SMA dan SMP, untuk lulusan perguruan tinggi belum sebanyak itu, tapi di Desa ini sudah banyak anak-anak yang sekolan sampai perguruan tinggi. Ini berarti pemikiran masyarakat Desa Temon tentang pendidikan sudah mulai maju.

[40] Buku Profil Desa dan Kelurahan Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembaga pendidikan yang ada di Desa Temon ini terdiri dari lembaga formal, lembaga formal keagamaan, dan lembaga non formal dengan rincian yaitu Lembaga pendidikan formal yaitu 2 Play Group dengan status terdaftar Desa atau kelurahan, 4 TK dengan status kepemilikan pemerintahan Desa atau kelurahan, 2 SD/sederajat memiliki jumlah 2 dengan status kepemilikan pemerintahan. Lembaga formal keagamaan yaitu memiliki 1 Raudhotul Athfal (RA) 2 Madrasah Ibtidaiyah dan 1 Pondok Pesantren Lembaga non formal yiatu Les Menjahit dan LBB Bahasa Inggris dengan status terdaftar dan kepemilikan swasta. [41]

6. Agama dan Kepercayaan

Pada hakikatnya agama berfungsi melayani kebutuhan individu dan kelompok. Karena agama membantu individu memahami dirinya, sekitarnya, dan kehidupan sesudah mati, dan nilai-nilai agama mendasari hidup juga tingkah laku manusia dalam hidup bermasyarakat, sehingga masyarakat mengetahui segala hal yang benar dan segala yang salah yang melanggar ajarannya.

Di Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto mayoritas memeluk agama Islam dan hanya sebagian kecil yang memeluk agama Kristen. Dari data yang diperoleh jumlah pemeluk agama Islam yaitu laki-laki sebanyak 2901 dan perempuan sebanyak 2.737. Sedangkan

[41] Buku Profil Desa dan Kelurahan Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemeluk agama Kristen yaitu 3 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Dengan masyorias masyarakat memeluk agama islam, Desa ini memiliki tempat beribadah yang cukup memadai yaitu sudah terdapat masjid dan mushallah disetiap dusunnya. Selain itu di Desa Temon ini juga terdapat sebuah Pura tempat beribadah orang budha yang biasanya orang-orang budha dari bali yang sembayang di Pura tersebut. Untuk kegiatan keagamaan di Desa Temon khususnya masyarakat muslim ada bermacam-macam acara, antara lain:

a. majelis ta'lim atau tahlilan untuk ibu-ibu setiap hari kamis yang
b. diadakan bergiliran dari rumah ke rumah.
c. majelis ta'lim atau tahlilan untuk bapak-bapak setiap hari selasa.
d. Sholawat nabi (diba'an) untuk laki-laki di setiap Musholah atau Masjid setiap hari minggu
e. Sholawat nabi (diba'an) untuk perempuan diadakan bergiliran dari rumah-kerumah setiap hari sabtu.
f. Kegiatan untuk peringatan hari-hari besar islam seperti isra' mi'raj, mauled nabi, dan lain sebagainya.

Tabel 4.3

Penganut Agama dan Kepercayaan Masyarakat Desa Temon

Agama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Islam	2901	2737	5638
Kristen	3	4	7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Kebudayaan

Masyarakat Desa Temon masih tetap peduli dan melestarikan adat istiasat, tradisi, budaya, dan kearifan lokal warisan nenek moyang yang sampai saat ini masih sangat dipertahankan di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan Desa Temon masih sangat kental dengan adat istiadat, tradisi, dan budaya yang masih terjaga sampai saat ini. Untuk kebudayaan di Desa Temon ini juga cukup unik, banyak tradisi yang masih kental dengan warisan leluhur pada zaman dahulu. Misal saja masyarakat yang rumahnya dekat dengan daerah candi ketika ada upacara pernikahan maupun khitanan harus melakukan *kenduri* di candi tersebut.

Selain itu tradisi *selametan* orang yang sudah meninggal yaitu memperingati hari kematian ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan hari ke-1000. Selain itu masyarakat Trowulan sekarang juga mengenal khaul yaitu memperingati hari kematian setelah 1000 harinya yang dilaksanakan tiap tahunnya dan tepat pada hari kematiannya. Adapun perayaan Hari syuro di bulan Muharram dengan membuat bubur, memperingati hari rabu terakhir atau biasa disebut penduduk Desa Temon *rebo wekasan* di bulan safar.

Adapun budaya lainnnya yaitu *Ruwah Deso* atau yang lebih dikenal dengan nama sedekah bumi, merupakan serangkaian acara yang diperingati saat bulan ruwah. Sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan karena telah memberi rezeki selama setahun ini.. Banyak tradisi yang masih dilestarikan di sini. Mengingat Desa Temon ini juga bagian dari peninggalan Majapahit, tradisi ini masih kental dibudayakan meski

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkadang ada cara yang sudah berubah tapi tidak mengurangi makna kesakralan tradisi tersebut.

Adapun warisan budaya Majapahit yang masih terlihat bentuk fisiknya yaitu candi Bajang Ratu dan Candi Tikus yang eksistensinya masih terjaga sampai saat ini.

a. Candi Bajang Ratu

Candi Bajangratu terletak di Dusun Kraton, Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Dilihat dari bentuknya gapura ini merupakan bangunan pintu gerbang tipe "*Paduraksa*" yaitu gapura yang memiliki atap. Bahan utamanya adalah bata, kecuali lantai tangga serta ambang pintu yang dibuat dari batu andesit. [42]

Denah bangunan berbentuk segiempat berukuran 11,5 X 10,5 meter, tingginya 16,5 meter dan lebar lorong pintu masuk 1,40 meter. Secara vertikal, Gapura Bajangratu dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu kaki, tubuh, dan atap. Selain itu gapura mempunyai sayap dan pagar tembok dikedua sisinya. Pada kaki gapura terdapat hiasan panil yang menggambarkan cerita "Sri Tanjung", dibagian atas tubuh terdapat ambang pintu yang di atasnya terdapat hiasan kala dengan hiasan sulur-suluran. Sedangkan bagian atapnya bentuknya bertingkat-tingkat dengan puncaknya berbentuk persegi. Pada atap tersebut terdapat hiasan berupa: kepala kala diapit singa, relief matahari, naga berkaki, kepala garuda, dan Relief bermata satu atau *monocle cyclop*.

[42] LG. Bagus, *Mengenal Peninggalan Majapahit di daerah Trowulan,* (Mojokerto: KPRI Purbakala Trowulan Indonesia, 2004), 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Relief-relief ini mempunyai fungsi sebagai pelindung atau penolak mara bahaya. Pada sayap kanan garuda terdapat dinding berbentuk panil sempit dihias dengan relief cerita Ramayana yang digambarkan dengan perkelahian raksasa melawan kera. Bingkai kanan kiri pintu diberi pahatan berupa binatang bertelinga panjang. [43]

Nama Bajangratu pertama kali disebut dalam *Oudheikunding Verslag* (OV) tahun 1915. Menurut para ahli yang telah melakukan penelitian bangunan ini, Gapura Bajang Ratu dihubungkan dengan wafatnya Raja Jayanegara pada tahun 1328. Dalam kitab pararaton disebutkan Jayanegara wafat pada tahun 1328 "*Sira ta dhinarmeng kapopongan, bhisaka ring Çrnggapura pratista ring Antawulan*". Menurut Krom, Çrnggapura dalam pararaton sama dengan Çri Ranggapura dalam Nagarakertagama, sedang Antawulan dalam Pararaton sama dengan Antarsasi dalam Nagarakertagama. [44]

Sehingga disimpulkan bahwa dharma (tempat suci) raja Jayanegara berada di kapopongan alias Çrnggapura atau Çri Ranggapura. Pratistanya (bangunan suci) berada di Antawulan atau Trowulan. Dengan demikian fungsi Gapura Bajangratu diduga sebagai pintu masuk ke sebuah bangunan suci untuk memperingati wafatnya Jayanegara yang dalam Nagarakertagama disebut kembali ke dunia Wisnu tahun 1328 saka. Dugaan ini didukung oleh adanya relief Sri Tanjung dan Sayap Garuda yang mempunyai arti sebagai lambang

[43] Ibid., 40
[44] Ibid., 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelepasan. Masa pendirian gapura ini tidak diketahui dengan pasti, namun berdasarkan relief Ramayana, relief binatang bertelinga panjang, dan relief naga diperkirakan gapura Bajangratu berasal dari abad XIII – XIV. Sejak didirikan, gapura ini belum pernah dipugar, kecuali usaha-usaha konsolidasi yang dilakukan oleh pemeritah Hindia-Belanda pada tahun 1915. Pada tahun 1989 Gapura Bajangratu mulai dipugar dan selesai tahun 1992.[45]

Gambar 4.2

Candi Bajang Ratu

(Sumber : Dokumentasi Pribadi Candi Bajang Ratu di Desa Temon)

b. Candi Tikus

Candi Tikus ini terletak di Dusun Dinuk Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Candi ini petama kali ditemukan tahun 1914 oleh seorang Bupati Mojokerto bernama R.A.A Kromojoyo Adineoro. Pada waktu itu didaerah Temon dansekitarnya

[45] Ibid., 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang diserang hama tikus, apabila diadakan pengejaran kawanan tikus tersebut selalu masuk ke sebuah lubang yang terletak di atas sebuah gundukan. Setelah lubang dibongkar atas perintah Bupati ternyata didalamnya terdapat sebuah bangunan. Candi Tikus telah berhasil dipugar mulai tahun 1984 dan selesai tahun 1989. [46]

Secara keseluruhan bangunan ini merupakan suatu bangunan petirtaan, yang berdiri pada permukaan tanah yang jauh lebih rendah dari muka tanah disekitarnya yaitu : 3,5 meter. Karena itu, untuk mencapai lantai harus menuruni tangga masuk yang berada di sisi utara. Denah bangunan berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 22,5 X 22,5 meter dan tinggi keseluruhan 5,2 meter. Bahan yang digunakan untuk bangunan ini adalah bata untuk bangunan induk, teras dan kolam, sedangkan batu andesit digunakan untuk pancuran air yang berbentuk makara dan padma, jumlah pancurannya sekitar 46 buah, namun yang masih tersisa 19 pancuran yang lainya disimpan di Balai Penyelamat Arca Trowulan atau yang sekarang disebut dengan Museum Majapahit. Disamping pancuran terdapat pula saluran air masuk terletak di sebelah Selatan atau di belakang bangunan induk dan saluran pembuangan terletak disebelah utara dilantai dasar dekat dengan tangga masuk. Bangunan induk terletak dibagian tengah yang dikelilingi bangunan menara-menara pada teras pertama terdapat 8

[46] LG. Bagus, *Mengenal Peninggalan Majapahit di daerah Trowulan,* (Mojokerto: KPRI Purbakala Trowulan Indonesia, 2004), 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menara dan teras kedua juga 8 menara namun yang empat buah letaknya disudut bangunan. [47]

Ditinjau dari sudut arsitekturnya Candi Tikus mengingatkan pada penggambaran konsep makrokosmos yang berpusat pada Gunung Mahameru. Dipuncak gunung tersebut para dewa bersemayam dan air yang mengalir dari Mahameru dapat dianggap sebagai air suci Amerta. Konsep tentang kesucian Mahameru ternyata dikenal baik dalam Hindhuisme dan Budhisme, jadi sangat mungkin Candi Tikus merupakan sebuah petirtaan yang disucikan oleh pemeluk hindhu dan budha. Candi Tikus merupakan replika atau lambang Mahameru, yaitu bentuk bangunannya yang makin keatas makin kecil serta bangunan induk seakan-akan ada puncak utama yang dikelilingi oleh delapan puncak yang lebih kecil.

Gambar 4.3
Candi Tikus

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Candi Tikus di Desa Temon)

[47] Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Latar Belakang Pembangunan Rumah Budaya Majapahit

1. Ide Pembangunan Rumah Budaya Majapahit

Majapahit merupakan salah satu kerajaan besar yang pernah berjaya dimasanya. Banyak peninggalan bersejarah kerajaan Majapahit yang ada di Trowulan Adapun potensi budaya yang dimiliki daerah ini membuat inovasi baru muncul untuk pelestarian budaya Majapahit dalam mewujudkan daerah wisata sejarah yang kental dengan budaya Majapahit. Pembangunan Rumah Budaya Majapahit merupakan suatu inovasi pengembangan pariwisata di Kecamatan Trowulan, salah satunya di Desa Temon ini.

Rumah Budaya Majapahit diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pariwisata yang ada di Trowulan. Pembangunan rumah budaya Majapahit dilakukan tidak serta merta dibangun begitu saja, melainkan berbagai pertimbangan telah dilakukan sebelum terealisasinya pembangunan ini. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh pak nono selaku pegawai di BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya Majapahit) Trowulan yaitu sebagai berikut:

> "Pembangunan rumah Majapahitan ini sebenarnya direncanakan sudah lama mbak, tapi memang baru terlaksana beberapa tahun terakhir. Adanya potensi yang menunjang pembangunan di Trowulan ini yang menjadi alasan kuat pembangunan ini terlaksana. Awalnya hanya Desa bejijong saja pembangunannya, tapi sekarang sudah merata di Desa-Desa lain salah satunya ya Desa mbaknya itu Temon." Tutur pak nono selaku pegawai balai pelestarian Cagar Budaya Trowulan.[48]

Rencana pembangunan rumah budaya Majapahit di Desa-Desa yang ada di Kecamatan Trowulan berawal dari ide Gubernur Jatim yang

[48] Pak Nono, Wawancara oleh peneliti, Minggu 5 November 2017, Pukul 09.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarahkan adanya kawasan wisata Majapahit di daerah ini. Kiranya daerah yang memiliki potensi wisata budaya ini pantas mendapatkan apresiasi lebih mengingat banyaknya peninggalan-peninggalan Majapahit yang perlu dilestarikan dan dikembangkan keberadaannya. Hal ini juga terkait dengan adanya Perda (Peraturan Daerah) atau Regulasi yang dibuat pemerintah untuk pelestarian dan pengelolaan Cagar Budaya. Keberadaan Perda juga menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi adanya pembangunan Rumah Budaya Majapahit ini. Adapun tanggapan masyarakat terkait Perda tentang Cagar Budaya yaitu sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Suhadi selaku Kaur Pembangunan Desa Temon yaitu sebagai berikut:

> "Adanya Perda mengenai Cagar Budaya ini setidaknya ada badan pengelola dan pelestarian Cagar Budaya yang resmi yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah khususnya. Sehingga, dapat dikatakan pengelolaan dan pelestarian Cagar Budaya dalam hal ini situs peninggalan Kerajaan Majapahit juga merupakan tanggung jawab dan kewenangan Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto. Pengelolaan situs Kerajaan Majapahit ini menjadi salah satu misi pembangunan daerah Kabupaten Mojokerto." Tutur Pak Suhadi[49]

Dari penuturan Pak Suhadi ini dapat diketahui bahwasanya peran pemerintah daerah dalam pelestarian Cagar Budaya Majapahit ini sangatlah besar, karena pengelolaan ini juga merupakan suatu misi pembangunan daerah Mojokerto khususnya Trowulan menjadi daerah wisata sejarah Adapun yang dikatakan oleh Cak Eri mengenai adanya Perda yang mengatur tentang pengelolaan dan pelestarian Cagar Budaya yaitu sebagai berikut:

> "Kalau menurut saya, adanya Perda yang dibuat pemerintah tentang pengelolaan cagar budaya ini sangat tepat mbak, soalnya kalo sudah ada peraturan kayak gini kan jadi teratur semuanya mengenai

[49] Pak Suhadi, Wawancara oleh peneliti, Jumat 2 Februari 2018, Pukul 14.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pelestarian maupun pengelolaan cagar budaya, tidak asal. Seperti pembangunan Rumah Budaya Majapahit ini juga kan merupakan program pemerintah berdasarkan Perda yang ada. Selain itu kalau ada landasan hukum seperti ini kan enak juga menjelaskan kepada masyarakat bahwa pembangunan Rumah Budaya Majapahit ini adalah bentuk pelestarian Cagar Budaya." Jelas Cak Eri[50]

Penjelasan Eri di atas selaras dengan pendapat dari bapak Anwar yang merupakan Ketua RT 04 Desa Temon yang mendukung dan setuju akan adanya Perda yang telah dibuat pemerintah dalam pelestarian Cagar Budaya Majapahit yaitu sebagai berikut:

> "Kalau pemerintah membuat Perda seperti itu saya mendukung saja, toh sifatnya itu membangun menjadikan daerah ini lebih baik. Jadi menurut saya itu baik-baik saja untuk mengelola wisata budaya menjadi lebih maju." Tutur Pak Anwar.[51]

Dengan tanggapan yang positif dari masyarakat menunjukkan bahwa Perda yang telah dibuat pemerintah ini dijadikan patokan dalam pelestarian dan pengelolaan Cagar Budaya. Adanya Perda yang mengatur pengelolaan Cagar Budaya ini menjadikan terwujudnya misi pembangunan daerah Mojokerto khususnya Desa Temon Kecamatan Trowulan ini sebagai daerah wisata Cagar Budaya yang menjadi identitas khas daerah ini sebagai kawasan Majapahit.

Rumah Budaya Majapahit yang merupakan program pemerintah dalam rangka pelestarian Cagar Budaya ini dibangun menggantikan teras rumah warga agar terlihat seragam dan menyerupai perkampungan pada zaman Majapahit. Ukuran rumah budaya Majapahit dibangun di atas lahan dengan ukuran 4 x 3,5 meter. Desain rumahnya tergolong unik. Temboknya tersusun

[50] Eri, Wawancara oleh peneliti, Minggu 3 Februari 2018, Pukul 10.30 WIB
[51] Pak Anwar, Wawancara oleh peneliti, Minggu 3 Februari 2018, Pukul 16.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari bata merah sehingga terlihat natural. Pondasi rumah tersusun dari batu dibuat tinggi hampir 1 meter. Desain bangunan ini melebar dengan dua pintu kembar, serta dua buah jendela pada sisi kiri dan kanan bangunan.

Gambar 4.4

Bentuk Rumah Budaya Majapahit di Trowulan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ide pembangunan rumah budaya Majapahit muncul dari Gubernur Jawa Timur yang menyarankan adanya kampung Majapahit di Trowulan ini. Berdasarkan penjelasan dari pak nono lagi mengenai ide pembangunan yaitu sebagai berikut:

> "Awalnya Ide ini muncul dari Gubernur Jawa Timur, Pakde Karwo pada akhir 2010 kalo nggak salah yaitu membangun kembali rumah masyarakat di sekitar Kecamatan trowulan ini menjadi rumah budaya Majapahit untuk pengembangan pariwisata di Trowulan ini. Tapi pada tahun 2014 baru mendapat respon dari Pemprov Jatim. Yah itu mbak awal mulanya." Jelas Pak Nono[52]

Adanya ide tersebut tidaklah langsung diterima di masyarakat, melainkan banyak pro kontra yang terjadi. Perlunya partisipasi dan dukungan masyarakat untuk melancarkan pembangunan rumah budaya Majapahit.

[52] Pak Nono, Wawancara oleh peneliti, Minggu 5 November 2017, Pukul 09.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alhasil pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan pembangunan seberti pihak BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Trowulan ini memberi sosialisasi terkait rencana pembangunan rumah budaya Majapahit. Memberikan pengarahan dan penjelasan fungsi dan tujuan penmbangunan itu.

> "Memang tidak mudah menyatukan pendapat masyarakat yang macam-macam itu mbak, awalnya banyak yang tidak setuju pembangunan ini berlangsung, alasannya banyak ini itu. Tapi kita pihak BPCB Trowulan selaku tim pelaksana pembangunan ini menjelaskan kembali apa maksud tujuan dibangunnya rumah budaya bahwa tujuannya baik untuk pengembangan wisata di Trowulan. Ini dilakukan melalui perangkat-perangkat Desa yang nantinya memberikan penjelasan kepada masyarakat yang pada akhirnya masyarakat mulai mendukung pembangunan rumah budaya Majapahit ini mbak." Jelas pak Nono[53]

Pentingnya sosialisasi kepada masyarakat untuk memberikan arahan bahwa dibangunnya rumah budaya Majapahit ini juga untuk melestarikan budaya setempat, memajukan wisata lokal yang dimiliki untuk tetap terjaga eksistensinya. Selain itu banyak hal positif lain yang akan terjadi jika pembangunan ini berjalan dan terlaksana dengan baik seperti menjadikan Trowulan sebagai wisata baru yaitu kawasan kampung Majapahit. Dengan adanya dukungan masyarakat maka pembangunan rumah budaya Majapahit ini bisa terlaksana sampai saat ini sudah mulai merata.

Usaha untuk menyatukan pemikiran masyarakat agar mau menerima adanya pembangunan rumah budaya Majapahit ini telah dilakukan. Dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat bhawasannya pembangunan rumah budaya Majapahit ini tidak dipungut biaya seperserpun, melainkan kesediaan

[53] Pak Nono, Wawancara oleh peneliti, Minggu 5 November 2017, Pukul 09.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat agar direnovasi atau dibangun teras rumahnya menjadi bangunan rumah khas Majapahitan. Dengan begitu pihak BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Trowulan memberikan salah satu contoh rumah warga untuk dibangun menjadi rumah Majapahitan dan setelah itu baru masyarakat lain melihat dan tertarik kemudian berminat rumahnya untuk dibangun.

> "Meskipun ide pembangunan rumah budaya Majapahit ini sudah lama tapi mulai terlaksana pada tahun 2014 dan itu masih di satu Desa yaitu bejijong, kemudian pada tahun 2015 menambah ke Desa sentonorejo dan Jatipasar, kemudian pada tahun 2016 di DesaTowulan, dan pada tahun 2017 ini sudah mulai merata dan telah dibangun rumah budaya di Desa Temon." Jelas Pak Nono[54]

Tahapan pembangunan telah dilakukan untuk pemerataan bangunan rumah budaya Majapahit. Bertahap satu per satu Desa dibangun rumah bergaya pendopo khas Majapahit ini agar nantinya terlihat seragam seperti kawasan Majapahit zaman dahulu. Hal itulah merupakan salah satu pelestarian Cagar Budaya selain merawat peninggalan-peninggalan bersejarahnya.

2. Tujuan dan Fungsi Rumah Budaya Majapahit

Pemerataan pembangunan ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan yaitu perwujudan rumah khas Majapahitan sehingga menciptakan kesan pada zaman dahulu atau istilahnya menghidupkan kembali suasana pada zaman Majapahitan dengan adanya rumah-rumah bergaya pendopo yang identik dengan Majapahit berjajar disepanjang jalan di daerah Trowulan ini. Adapun penuturan pak andi yang menyatakan tentang dana anggaran pembangunan sebagai berikut:

[54] Pak Nono, Wawancara oleh peneliti, Minggu 5 November 2017, Pukul 09.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pembangunan ini yang diutamakan rumah masyarakat yang dekat dengan wisata sejarah seperti candi-candi. Nanti yang lain bisa menyusul. Pemerintah Provinsi Jawa Timur Telah menganggarkan dana Bantuan Keuangan Khusus untuk pembangunan kampung Majapahit dengan total anggaran keseluruhan kurang lebih Rp. 7 milyaran mbak." Tutur Pak Andi[55]

Pembangunan rumah budaya Majapahit yang mulanya hanya ada di Desa bejijong sekarang sudah menyebar ke Desa-Desa lain salah satunya Desa Temon untuk pemerataan pembangunan rumah budaya Majapahit. Kesan budaya Majapahit jaman dahulu terlihat ketika rumah-rumah bergaya pendopo khas Majapahit ini berdiri berjajar di setiap jalan di Desa Temon. Hal tersebut menambah daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung atau berwisata ke daerah Trowulan.

> "Pembangunan rumah Majapahit ini tujuannya untuk mengembangkan pariwisata di daerah Trowulan ini sendiri. Karena Trowulan memiliki banyak wisata yang cukup diminati masyarakat sehingga pembangunan ini mampu menjadi pendukung wisata sejarah itu. kalau untuk fungsinya sendiri rumah budaya Majapahit ini sebenarnya sebagai tempat singgah wisatawan yang berkunjung di tempat wisata Trowulan ini, selain itu masyarakat juga bisa menggunkan sebagai galeri atau toko kesenian yang bisa menjual cindera mata khas Majapahit seperti kesenian patung itu mbak". Jelas Pak Suwaji[56]

Tujuan dan fungsi rumah budaya Majapahit ini memang tidak lain untuk pengembangan wisata yang ada di Trowulan. Untuk menambah kesan kerajaan Majapahit yang pernah berjaya kembali lagi suasananya dengan dibangunnya rumah bergaya pendopo khas zaman Majapahitan dulu. Fungsi rumah budaya Majapahit itu sendiri yaitu digunakan sebagai *home stay* bagi

[55] Pak Andi Wawancara oleh peneliti, Sabtu 9 Desember 2017, Pukul 10.30 WIB
[56] Pak Suwaji, Wawancara oleh peneliti, 23 Desember 2017, pukul 11.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wisatawan yang berkunjung ke daerah Trowulan yang ingin berkunjung ke lokasi wisata yang ada. Dengan adanya rumah budaya Majapahit ini memberikan nilai plus bagi kawasan wisata sejarah, karena para wisatawan yang berkunjung di daerah ini disuguhkan pemandangan unik dan klasik dengan model rumah-rumah khas Majapahitan yang berjajar rapi di sepanjang jalan.

> "Fungsi dan tujuannya itu buat mengembalikan suasana Majapahit pada zaman dahulu. Tapi masyarakat juga macem-macem menggunakan rumah budaya Majapahit itu. kebanyakan sih buat buka usaha baru ya mbak. Kayak yang kita lihat di sini saja masyarakat yang dulunya tidak punya usaha mereka membuka usaha baru setelah dibangun rumah budaya Majapahit. Istilahnya memberikan tempat lah. Kan di sini juga tidak ada pungutan dalam pembangunan ini." Tutur Cak Eri[57]

Mengembalikan suasana pada zaman Majapahit dengan membangun rumah budaya Majapahit di rumah-rumah masyarakat sekitar Trowulan khususnya di Desa Temon ini menjadi tujuan dasar pemerintah sebelum dijadikannya wisata baru merupakan salah satu tujuan dari program ini. Seiring berjalannya waktu rumah-rumah yang telah dibangun berbentuk pendopo khas Majapahit ini juga digunakan masyarakat untuk membuka usaha baru yaitu digunakan sebagai *Art Shop* atau toko kesenian, toko cinderamata khas Majapahit dan lain sebagainya.

Rumah masyarakat yang diubah menjadi rumah khas Majapahit memberi warna tersendiri bagi Desa Temon ini, tidak hanya melestarikan budaya yang telah ada melainkan disisi lain juga menambah daya tarik tersendiri bagi masyarakat lain yang berkunjung. Banyak yang menganggap

[57] Eri, Wawancara oleh peneliti, Minggu 19 November 2017, pukul 11.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model rumah yang ada di daerah Trowulan ini mengingatkan perkampungan di daerah Bali. Desain yang klasik menambah nilai seni yang indah bagi yang melihatnya. Rasa ingin tahu pasti akan muncul dibenak orang-orang yang melintasi kawasan Trowulan ini.

> "Keinginan kami memang begitu mbak membuat trowulan ini termasuk Temon salah satunya mempunyai cirri khas dan selalu diingat orang. Di sini kan yang biiasa terkenal wisata candi-candinya, kalau ada rumah budaya Majapahit kayak gini kan juga menambah aset wisata baru bagi Trowulan sendiri." Tutur pak Suhadi[58]

Tidak hanya mengembalikan suasana Majapahit kembali dengan berdirinya rumah-rumah pendopo khas Majapahit yang dibangun di Desa Temon Kecamatan Trowulan ini, Pasalnya tujuan untuk industri paiwisata juga beriringan dengan pembangunan yang telah berjalan beberapa tahun terakhir ini. Wisata yang ada di Desa Temon ini menjadi semakin banyak pengunjung dari hari ke hari. Hal ini terjadi tidak lain karena adanya rasa ingin tahu masyarakat dengan perubahan yang terjadi di Desa ini setelah adanya pembangunan rumah budaya Majapahit.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembangunan Rumah Budaya Majapahit

Suatu pembanganan termasuk pembangunan rumah budaya ini pasti mempunyai faktor yang menjadikan pembangunan ini terlaksana. Adapun faktor pendukung dalam suatu pembangunan yaitu lokasi atau lingkungan sekitar, selain itu masyarakat setempat juga mempengaruhi jalannya pembangunan rumah budaya Majapahit di Desa Temon ini.

[58] Pak Suhadi, Wawancara oleh peneliti, 23 November 2017, pukul 09.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Yang menjadi pendukung ya mbak, di sini itu kan daerah wisata banyak candi dan peninggalan Majapahit ini yang menunjang terlaksananya pembangunan rumah Majapahit ini mbak, tapi peran masyarakat juga sangat penting sebagai pendukung terlaksananya pembangunan ini." Tutur Pak Andi[59]

Faktor penting dalam pembangunan di sini yaitu adanya pendukung terlaksananya tujuan yang diinginkan yaitu mewujudkan daerah wisata yang maju. Telah dijelaskan bahwasannya daerah Trowulan ini memiliki potensi yang luar biasa dalam bidang pariwisatanya. Bagaimana tidak, di setiap Desa di Trowulan khususnya Desa Temon ini memiliki wisata candi yang tidak pernah sepi pengunjungnya. Peran masyarakat juga tidak kalah pentingnya dalam program pembangunan rumah budaya Majapahit ini, karena partisipasi dan antusias masyarakat dalam mendukung pembangunan rumah Majapahit ini juga sangat diperukulan. Hal itu tidak lain pembangunan rumah budaya Majapahit ini melibatkan rumah-rumah masyarakat yang akan diubah atau direnovasi menjadi rumah Majapahit.

Selain faktor pendukung jelas ada faktor penghambat yang menjadi kendala dalam proses pembangunan rumah budaya Majapahit ini. pembangunan pada dasarnya tidak akan berjalan dengan baik secara terus menerus.

> "Kendalanya ya mungkin pas waktu pembangunan itu mbak bahan materialnya yang kadang lama datangnya, jadikan harus nunggu. Terus ada juga kurang bahan jadi berhenti sementara. Ada juga pas awal-awal sih mbak masyarakat banyak menolak, tapi alhamdulilah pas sudah tahu tujuan pembangunan ini mereka mulai menerima dan sangat suka dengan bentuk rumah Majapahitan ini mbak.Jadi mungkin

[59] Pak Andi, Wawancara oleh peneliti, 9 Desember 2017, Pukul 11.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu hambatannya. Yang lain kayaknya baik-baik saja." Jelas Pak Sunardi[60]

Ada pendukung pasti ada penghambat, dua sisi yang saling berdampingan ini memang sulit untuk dipisahkan. Meskipun pembangunan rumah budaya ini sempat ada hambatan tetapi itu semua bisa diatasi karena tekad kuat ingin menjadikan Trowulan khususnya Desa Temon ini menjadi kawasan wisata bernuansa zaman Majapahitan. Keinginan atau tujuan itu akan terwujud jika adanya keseimbangan dalam menyatukan tekad kuat untuk menjadikan suatu daerah menjadi lebih baik lagi seperti yang telah dilakukan di Desa ini dalam mewujudkan Desa yang bernuansa Majapahit sebagai wisata bersejarah.

C. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan Rumah Budaya Majapahit

Perubahan sosial dapat terjadi karena timbulnya perubahan pada unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, misalnya perubahan pada unsur geografi, biologi, ekonomi atau kebudayaan. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya. Sebagaimana di Desa Temon yang saat ini mengalami perubahan dalam segi sosial dan ekonomi karena adanya pembangunan rumah budaya Majapahit yang merupakan program pemerintah dalam rangka pelestarian Cagar Budaya dan pembembangan wisata yang ada di Desa ini.

[60] Pak Sunardi, Wawancara oleh peneliti, 23 November 2017, pukul 10.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya rumah budaya Majapahit yang telah dibangun menambah pengetahuan masyarakat akan budaya Majapahit yang memang dulunya ada dan pernah berjaya. Ini menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat di Desa Temon ini ikut serta atau berperan dalam pelestarian budaya dengan ketersediaan rumahnya dibangun menjadi bentuk khas Majapahitan. Tanggapan baik mulai didapatkan dari masyarakat terkait pembangunan rumah budaya Majapahit ini karena bentuk rumah yang unik seperti pendopo ini memikat masyarakat untuk rumahnya dibangun menjadi rumah budaya Majapahit.

> "Ya setuju aja mbak, wong rumah saya jadi terlihat tambah bagus kayak pendopo tapi agak kecil. Buat buka usaha baru juga mbak daripada tidak ada kegiatan, mumpung ada tempat." Kata Ibu Saropah[61]

Bentuk khas pendopo pada rumah budaya Majapahit menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Desa Temon, meski awalnya sempat menolak adanya pembangunan ini sekarang mereka dengan senang hati bersedia rumah bagian depannya diubah. Dengan Desain yang bentuk rumah yang dibangun berdasarkan hasil rekonstruksi para arsitek dan arkeolog terhadap sebuah rumah *para kawulo* (masyarakat biasa) pada zaman Majapahit, lengkap dengan dinding kayu dan atap genteng saat ini masih tersimpan di museum Trowulan, Mojokerto. Pada zaman itu, ruangan rumah hanya digunakan sebagai tempat tidur, sementara aktivitas kehidupan lainnya dilakukan di luar rumah.

[61] Ibu Saropah, Wawancara oleh peneliti, 16 Desember 2017, pukul 14.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak hanya tertarik pada kekhasan yang dimiliki rumah tersebut masyarakat setempat juga menjadikan rumah budaya Majapahit ini sebagai tempat usaha baru. Hal itu dikarenakan rumah mereka yang dekat dengan wisata candi-candi mempunyai potensi baik bila digunakan usaha. Pada dasarnya daerah Temon ini memiliki wisata sejarah yang tidak pernah sepi pengunjung, baik itu wisatawan local maupun wisatawan mancanegara. Masyarakat setempat tidak jarang melihat para wisatawan asing yang berkunjung ke candi-candi di Desa ini. Rasa ingin tahu akan budaya Majapahit membuat para wisatawan asing sering dijumpai di Desa ini.

Adanya pembangun rumah budaya Majapahit telah membawa perubahan bagi masyarakat. Dampak dari pembangunan rumah budaya Majapahit ini membawa perubahan yang positif bagi masyarakat sekitar. Pembangunan rumah budaya memang dilakukan tidak lain untuk masyarakat sekitar supaya mereka tetap menjaga kelestarian budaya Majapahit.

> "Perubahan msyarakat cukup baik mbak, ya dilihat dari respon yang baik juga dari masyarakat yang mendukung adanya pembangunan rumah budaya Majapahit ini. ada pembangunan pasti ada perubahan mbak. Perubahannya sih dari sikap masyarakat yang mulai menerima adanya hal baru kayak pembangunan rumah budaya ini mbak, yang awalnya nggak mau peduli jadi ikut berperan dalam pembangunan ini." Jelas Pak Sunardi[62]

Hal ini juga mendapat respon yang baik dari salah satu informan bahwasannya pembangunan rumah budaya ini digunakan untuk melestarikan budaya yang dimilikinya.

> *"ya tau mbak budaya Majapahit, wong trowulan iki kan bekas e Majapahit biyen mbak. Kabeh nggeh podo ngerti. Enten e bangunan*

[62] Pak Sunardi, Wawancara oleh peneliti, 23 November 2017, pukul 10.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

omah Majapahitan iki kan damel ngelestarikaken budaya Majapahit seng biyen nate enten. Nggeh pas awal sampun disanjangi damel nopo omah budaya Majapahitan ini kale perangkat Desa seng ndata mbak. Masyarakat nggeh dikengken njogo mbak budaya e kene cek e mboten ilang ben saget diturunne ten anak cucu mbak." Tutur Bu Uti[63]

(ya tahu mbak budaya Majapahit, Trowulan ini kan peninggalan Majapahit dulu mbak. Semua ya sudah mengerti. Adanya bangunan rumah budaya Majapahit ini buat melestarikan budaya Majapahit yang dulu pernah berjaya. Ya pas awal sudah dikasih tahu sama perangkat Desa gunanya rumah budaya Majapahit ini. masyarakat disuruh menjaga atau melestarikan budayanya supaya tidak hilang dan bisa diturunkan ke anak cucunya)

Masyarakat Desa Temon yang mulanya tidak mau tahu menahu akan pembangunan yang telah di rencanakan oleh pemerintah tentang rumah budaya Majapahit ini mulai menerima dan ikut berpartisipasi dalam proses pelaksanaannya. Hal ini memang memerlukan kesadaran masing-masing masyarakat. Tidak perlu adanya pemaksaan dari pihak manapun, ini merupakan tujuan bersama, untuk kebaikan bersama, dan untuk masa depan bersama yaitu memajukan Desa Temon sebagai daerah wisata sejarah yang mampu memberikan edukasi bagi para pengujung atau wisatawan yang datang. Selain itu hal ini juga membuat masyarakat agar lebih melestarikan dan menjaga budaya Majapahit yang pernah ada dan jaya di masanya.

Peran msyarakat Desa Temon ini sangat diperlukan dalam proses pembangunan rumah budaya Majapahit. Pasalnya yang menjadi target pembangunan adalah rumah masyarakat setempat. Maka dari itu diperlukannya kerjasama masyarakat yang baik pada proses pembangunan rumah budaya Majapahit di Desa Temon ini. Semua ini tidak lain

[63] Ibu Uti, Wawancara oleh peneliti, 1 Desember 2017, pukul 15.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk kepentingan dan kebaikan bersama, supaya menjadikan Desa temon mempunyai identitas unik dengan adanya rumah budaya Majapahit ini.

> "Proses pembangunan rumah budaya Majapahit di Desa temon ini cukup lancar. Di Temon ini kan ada sekitar 90 an rumah dibangun ya mbak nanti akan di data lagi siapa yang mau teras atau depan rumahnya dibangun rumah Majapahitan ini. jadi bertahap gitu mbak."Tutur pak Sunardi[64]

Proses pembangunan rumah budaya Majapahit ini dilakukan secara bertahap dan mengikuti prosesnya. Dengan pendataan yang dilakukan pihak Desa ini bagi masyarakat yang menginginkan rumahnya untuk dibangun. Tapi semua itu tidak lain juga adanya sosialisai sebelumya sehingga masyaratkat mengetahui maksud dan tujuannya. Seperti penuturan pak Nono yang menyatakan sebagai berikut:

> "Sebelumnya masyarakat memang sudah diberi pengarahan mengenai pembangunan ini. masyarakat yang bersedia rumah bagian depannya diubah menjadi rumah Majapahitan mendaftar ke perangkat Desa masing-masing untuk didata. Semua biaya ditanggung mulai dari material bangunan sampai tukangnya pun semua sudah ditanggung pemerintah. jadi masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya sedikitpun. makannya banyak masyarakat yang mulai bersedia rumahnya dibangun menjadi model Majapahitan, toh nggak semua bagian rumahnya diubah, Cuma bagian depan rumah saja." Jelas pak Nono [65]

Sebelum adanya pembangunan rumah budaya Majapahit di Desa temon, perangkat Desa Temon memberikan sosialisasi dan pemahaman mengenai program yang telah direncanakan pemerintah kerjasama dengan pihak BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya). Sosialisasi ini dilakukan supaya masyarakat yang tidak paham akan tujuan pembangunan ini menjadi

[64] Pak Sunardi, Wawancara oleh peneliti, 23 November 2017, pukul 10.30 WIB
[65] Pak Nono, wawancara oleh peneliti, 5 November 2017, pukul 8.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerti, selain itu supaya masyarakat saling membantu berjalannya pembangunan karena ini merupakan tujuan bersama untuk mewujudkan Desa ini menjadi Desa yang wisata yang memiliki nuansa kental budaya Majapahit.

Setelah adanya sosialisasi dan pendekatan kepada masyarakat Desa Temon ini pun menyetujui dan mendukung adanya pembangunan rumah budaya Majapahit ini. bagi masyarakat yang menyetujui dan bersedia rumahnya untuk dibangun didata oleh perangkat Desa yang akan dijadikan laporan ke BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Trowulan untuk proses selanjutnya yaitu membangun rumah masyarakat menjadi bangunan khas Majapahit.

> "Warga di sini yang sudah didata rumahnya untuk dibangun menjadi rumah Majapahit ini menandatangani perjanjian yang telah disepakati, bahwa rumah yang telah di bangun ini tidak boleh diubah sedikitpun bentuknya." Jelas pak Suhadi[66]

Masyarakat yang sudah didata oleh pihak Desa adalah masyarakat yang telah bersedia rumahnya dibangun menjadi rumah budaya Majapahit. Selain itu mereka juga telah menandatangani kesepakatan atau perjanjian bahwa rumah yang telah dibangun pemerintah itu tidak boleh diubah sedikitpun bentuknya. Jadi masyarakat harus bisa menjaga dan merawat apa yang telah diberikan pemerintah berupa rumah budaya Majapahit tersebut. Dengan menandatangani kesepakatan yang telah dibuat otomatis masyarakat harus bertanggung jawab dengan apa yang sudah dilakuakannya. Tanggung jawab di sini yaitu bagaimana masyarakat itu menjaga dan merawat rumah

[66] Pak Suhadi , Wawancara oleh peneliti, 23 November 2017, pukul 10.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya Majapahit tersebut tanpa mengurangi bentuk dan ukuran rumah tersebut.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat setelah adanya pembangunan rumah budaya Majapahit terlihat pada sikap yang mulai terbuka terhadap hal baru. Dalam hal ini masyarakat mau menerima pembangunan rumah budaya Majapahit. Masyarakat mulai antusias membangun Desanya menjadi lebih baik lagi. Desa yang sudah memiliki potensi wisata ini akan terus berkembang kearah yang lebih baik lagi supaya eksistensinya tidak hilang begitu saja. Dengan adanya sikap masyarakat yang peduli akan potensi yang dimiliki Desa maka dengan mudah untuk memajukan wisata yang merupakan warisan budaya Majapahit.

Selain sikap masyarakat yang mulai menerima pembangunan rumah budaya Majapahit ini. hubungan antar sesame masyarakat juga terjalin semakin baik karena adanya pembangunan rumah budaya masyarakat Desa Temon saling bergotong royong dalam pembangunan rumah budaya ini. Artinya mereka memberi kontribusi dengan membantu tukang-tukang yang mengerjakan pembangunan rumah budaya Majapahit tersebut. Jadi di sini masyarakat tidak lepas begitu saja menyerahkan kepada tukan yang membangun rumah mereka tetapi mereka juga sedikit membantu agar cepat selesai pekerjaannya. Hal itu juga menjaga hubungan baik antar sesame masyarakat. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh bapak Siswanto pada waktu wnwancara oleh peneliti mengenai hubungan masyarakat setempat yaitu sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Hubungannya warga baik-baik saja mbak dengan tetangga ya guyub saling bantu. Nang kene wong e gak isoan mbak. Jadi nek ada apa-apa disini ini saling membantu. Kayak pas pembangunan rumah Majapahitan ini warga sini ya saling bantu pak tukang, menjamu pak tukang. Kan warga sudah dibangunkan gratis mosok ya nggak ngebantu sama sekali. Kan ini buat warga sini juga."* Tutur Pak Siswanto[67]
>
> (hubungan masyarakat baik-baik saja, dengan tetangga juga rukun dan saling membantu. Di sini orangnya tidakbisaan mbak. Jadi kalau ada apa-apa di sini saling membantu. Seperti waktu pembangunan rumah majapahitan ini masyarakat saling membantu dan menjamu pak tukang. Masyarakat sudah dibangunkan rumah Majapahitan gratis masak yan tidak membantu sama sekali. Ini kan buat masyarakat sini juga).

Penuturan Pak Siswanto tersebut diketahui bahwasannya masyarakat Desa Temon ini memang masih menjaga hubungan baik satu sama lain. Hidup bersama, bermasyarakat bagi manusia adalah sangat penting. Manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri secara berkelanjutan dan manusia baru dapat disebut sebagai manusia yang sempurna apabila ternyata ia dapat hidup bersama dengan manusia lain dalam masyarakat. Terbukti dengan adanya pembangunan rumah budaya Majapahit ini menambah keakraban masyarakat.

Dengan adanya pembangunan rumah budaya ini mereka saling membantu sesamanya. Mengingat ini adalah kepentingan bersama untuk kebaikan suatu Desa, haruslah tercipta situasi dan kondisi yang baik untuk suatu kelancaran pembangunan rumah Majapahit ini. Tidak ada keberhasilan suatu pembagunan tanpa adanya kerjasama pihak-pihak terkait, seperti halnya dalam pembangunan rumah budaya Majapahit ini menjaga hubungan baik dengan pihak terkait yang dimaksud yaitu menjaga hubungan baik dengan

[67] Pak Siswanto, Wawancara oleh peneliti, 27 Desember 2017, pukul 14.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak Desa, dengan masyarakat, dengan pak tukang, dan juga dengan pihak BPCB yang merupakan penanggung jawab sekaligus perencana pembangunan rumah Majapahit ini.

Ketika suatu pembangunan rumah budaya Majapahit ini sudah terlaksana muncullah ide untuk menjadikan rumah-rumah mjapahitan sebagai tempat usaha baru bagi masyarakat. Pihak BPCB telah memberi izin dan toleransi kepada masyarakat terkait penggunaan rumah budaya Majapahit ini. hal ini telah dijelaskan oleh informan pak Nono sebagai berikut:

> "Kami memang membolehkan rumah Majapahit yang telah dibangun itu digunanakan sebagai tempat usaha, yang penting tidak mengurangi sedikitpun bentuk dari rumah Majapahit iti. Kita juga sudah menjelaskan diawal bahwa rumah ini digunakan sebagai penginapan kami membolehkan dibuat buka usaha. Tapi kita sudah meninjau dan mendata rumah-rumah Majapahit yang digunakan sebagai tempat usaha ini mbak supaya ada laporannya." Jelas pak nono.

Dengan adanya izin membuka usaha masyarakat memanfaatkan kesempatan itu dengan baik, kebanyakan masyarakat menggunakan rumah budaya Majapahit itu sebagi tembat buerjualan, baik itu berjualan oleh-oleh, kerajinan tangan khas Majapahit seperti patung kuningan, maupun berjualan makanan ringan. Banyak sekali usaha baru bermunculan seiring dengan pembangunan rumah budaya Majapahit ini karena lokasinya yang berdekatan dengan lokasi wisata sehingga potensi usaha itu ada dan memungkinkan bagi masyrakat. Oleh karena itu secara tidak langsung pembangunan rumah budaya Majapahit ini membawa perubahan ekonomi masyarakat setempat. Perubahnan tersebut dirasakan oleh bu Lastri salah satu informan yang menyatakan sebagai bertikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dulunya saya tidak kerja mbak, Cuma bapak saja yang kerja. Tapi sekarang ada usaha baru kecil-kecilan di rumah jadi gak nganggur mbak. Kan sudah ada tempatnya jadi lumayan mbak hasil buat tambahan kebutuhan rumah mbak." Tutur bu Lastri[68]

Selaras dengan pendapat pak siswanto yang juga memnafaatkan rumah budaya Majapahit ini sebagai tempat berjualan

> *"Aku kerjo nyopir truk mbak ikut jragan, tapi sekarang disambi dagang, lah wong dadi sopir sekarang gak mesti mbak, kadang lancar kadang sepi. Tapi nek ada dagangan ngene kan iso dijagakne buat kebutuhan harian mbak saiki ngandalno dadi sopir ya gak cukup, opomaneh sepi ngene"* Tutur pak Siswanto[69]
>
> (Aku kerja jadi sopir truk mbak ikut juragan, tapi sekarang juga ditambah jualan, sekarang jadi sopir tidak mesti hasilnya mbak, terkadang lancar dan terkadang sepi. Tapi kalau ada dagangan kan bisa dibuat jaga-jaga untuk kebutuhan setiap harinya. Mengandalkan jadi sopir ya tidak cukup mbak apalagi kalau sepi seperti ini)

Potensi wisata yang dimiliki Desa Temon ini dimanfaatkan dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Dengan adanya pembangunan rumah budaya Majapahit yang dibangun untuk masyarakat setempat, memberikan peluang usaha yang lumayan menguntungkan. Bagaimana tidak, rumah Majapahit yang dibangun untuk menambah kesan suasana Majapahit agar kembali seperti dulu ini ternyata memberi peluang usaha bagi masyarakat. Adanya rumah-rumah Majapahitan membawa pengaruh positif bagi wisata setempat. Mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang hendak jalan-jalan atau berkunjung di Desa Temon ini. Wisatawan yang berkunjung di Desa ini maupun orang-orang yang melewati Desa ini disuguhkan pemandangan unik khas Majapahit yaitu rumah bergaya pendopo.

---

[68] Ibu Lastri, Wawancara oleh peneliti, 24 Desember 2017, pukul 13.30 WIB
[69] Pak Siswanto, Wawancara oleh peneliti, 27 Desember 2017, pukul 14.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kalo pengunjung ramenya pas sabtu minggu mbak sama pas tanggal merah dan libur sekolah. Penghasilan bisa dua kali lipat kadang lebih. Kalo hari-hari biasa normal lah mbak ada lah tapi nggak banyak pengunjungnya." Jelas Bu Lastri[70]

Adapun pendapat yang sama yang diungkapkan oleh bu Saropan yaitu sebagai berikut:

> "hari libur biasanya pengunjung banyak mbak, kalo pengunjung banyak kan juga dapat meningkatkan penghasilan para pedagang yang ada disekitar sini mbak." Kata bu saropah[71]

Penghasilan masyarakat meningkat ketika hari libur dan hari-hari besar serta libur sekolah. Pada saat seperti itu penghasilan masyarakat yang mulanya normal menjadi bertambah, meningkat dari biasanya. Tidak hanya pedagang atau toko-toko yang meraup keuntungan ketika ramainya para wisatawan yang ada di Desa Temon ini, tempat parkir di area wisata tersebut juga meraup keuntungan lebih ketika pengunjung sedang ramai-ramainya. Karena urusan parkir sudah diserahkan kepada masyarakat setempat sehingga pihak candi ini sudah tidak terlibat urusan parkir lagi.

Ramainya pengunjung juga sangat berdampak pada penghasilan masyarakat yang bejualan di area wisata tersebut. Biasanya di sini ramai dengan anak-anak sekolah yang sedang *study tour*, tidak jarang para wisatawan mancanegara juga berkunjung ke daerah sini. Hal ini seperti yang dikatakan pak nani pedagang yang ada di sekitar wisata candi:

> "Biasanya sih mbak pengunjungnya disini, banyak bis-bis anak sekolahan yang datang kesini. Lumayan mbak biasanya 3-5 bis itu anak sekolah an. Kadang juga turis-turis juga banyak mbak. Sering kok disini turis main ke candi-candi. Makannya itu toko saya pikir buka

[70] Ibu Lastri, Wawancara oleh peneliti, 24 Desember 2017, pukul 13.30 WIB
[71] Ibu Saropah, Wawancara oleh peneliti, 16 Desember 2017, Pukul 14.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> toko disini kayaknya bagus deh, akhirnya saya buka toko ini sudah sekitar 7 tahunan mbak. Dan Alhamdulillah toko saya juga ikut ramai mbak, makin hari makin rame. Dagangan juga makin banyak mbak, keuntungannya juga lumayan mbak kalo deket wisata gini." Kata Pak Nani[72]

Mencoba peruntungan menjadi wiraswasta atau bekerja sendiri tidak ikut orang menjadi pilihan pak nani. Melihat potensi wisata yang dimiliki di daerahnya ini menjadikan pak nani berani membuka usaha dagang di depan rumahnya dan hasilnya memang lumayan. Ditambah dengan adanya pembangunan rumah budaya Majapahit ini menambah daya tarik pengunjung sehingga menjadikan wisata candi ini lebih diminat oleh masyarakat karena rasa penasarannya akan bangunan-bangunnan unik yang ada di sekitar jalan menuju tempat wisata tersebut.

Pembangunan rumah budaya Majapahit membawa pengaruh baik bagi masyarakat Desa Temon ini. salah satunya mengurangi angka pengangguran di Desa Temon ini, selain itu peluang usaha yang memungkinkan di sini telah dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Potensi pariwisata di Desa Temon ini bisa menunjang perekonomian warga setempat. Di sini wisata-wisata yang ada merupakan industri pariwisata local yang dimiliki masyarakat Desa Temon.

Adanya pembangunan rumah budaya Majapahit di Desa Temon ini berdampingan dengan adanyanya industrialisasi kebudayaan dalam bentuk pariwisata. Makanya dibangun rumah-ruamah Majapahit tersebut disepanjang jalan menuju ke wisata candi-candi di Desa ini yang juga merupakan salah

[72] Pak Nani Pak Nono, Wawancara oleh peneliti, 10 November 2017, Pukul 09.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu peninggalan Majapahit dan merupakan wisata internasional, sehingga adanya rumah budaya Majapahit tersebut juga bisa menaikkan jumlah wisatawan yg datang dengan adanya semacam kultur atau suasana kerajaan di Desa ini.

Ciri khas yang paling ditonjolkan pada rumah budaya Majapahitan ini karena pembangunannya yang sudah hampir merata jadi sama warga sekitar banyak di ungsikan sebagai tempat untuk menambah penghasilan seperti dibuat jualan aksesoris, oleh-oleh dan lain sebagainya. Sebenarnya aturan rumah bermodel Majapahitan itu kalau sudah jadi mau dijadikan tempat menginap para wisatawan, tapi karena berbagai macam keadaan dimasyarakat yang berbeda kehendak, jadi pemerintah Desa dengan sepengetahuan BPCB Trowulan memberi izin untuk masyarakat yang menggunakan rumah Majapahitan itu sebagai tempat dagang kasarannya. Seperti penuturan Ibu Saropah sebagai berikut:

> "Ya lumayan mbak dibangun rumah Majapahitan ini buat buka usaha Mumpung dekat wisata juga kan jadinya enak nanti banyak pengunjung bisa mampir ke toko ini mbak. Mereka juga kadang tanya-tanya tentang rumah Majapahit ini kan unik ya mbak jadi banyak orang yang tanya tentang bangunan ini." Jelas Bu Saropah[73]

Dari penuturan ibu Saropah yang merupakan informan peneliti mengatakan adanya rumah Majapahit ini membuka peluang usaha baginya. Dengan lokasi rumah yang dekat dengan tempat wisata masyarakat setempat mampu meraup keuntungan dari berjualan. Meskipun pekerjaan ini bukanlah pekerjaan pokok mereka, tetapi secara tidak langsung menambah pendapatan

[73] Ibu Saropah, Wawancara oleh Peneliti, 16 Desember 2017, Pukul 14.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga masyarakat Desa Temon. Adapun yang dikatakan oleh bu Lastri tentang hasil pendapatannya:

> "Kalo pendapatan saya berjualan kira-kira 2 juta an mbak sebulan, nggak mesti mbak. Itu belum kalo lagi pas hari libur mbak bisa lebih banyak lagi. Banyak yang datang beli soalnya kan tempatnya unik itu ya mbak jadi pembeli juga tertarik." Tutur bu Lastri[74]

Adanya perubahan yang dirasakan masyarakat setelah adanya pembangunan rumah budaya Majapahit ini juga merupakan fungsi pembangunan yang mana dalam suatu pembangunan jelas tujuan yang diinginkan yaitu adanya perubahan menjadi lebih baik. Begitupun dengan pembangunan rumah budaya yang menjadikan perubahan ekonomi masyarakat setempat menjadi lebih baik karena munculnya banyak usaha baru.

Wisata lokal Desa Temon yang merupakan peninggalan kerajaan Majapahit ini menjadi daya tarik sendiri bagi pengunjung. Apalagi setiap hari libur pasti wisata candi ini tidak sepi pengunjung. Pengunjung yang banyak juga berdampak pada penghasilan masyarakat setempat yang memanfaatkan lokasi wisata tersebut sebagai lahan untuk membuka usaha, dengan fasilitas rumah budaya Majapahit yang telah dibangun gratis oleh pemerintah. Kegiatan ekonomi masyarakat di Desa ini didukung oleh pariwisata yang ada di sini. Meskipun mayoritas masyarakat Desa Temon ini bekerja sebagai petani tetapi mereka mempunyai pekerjaan tambahan karena di rasa ada peluang usaha.

[74] Ibu Lastri, Wawancara Oleh Peneliti, 24 Desember 2017, pukul 13.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski bukan tujuan utama pembangunan rumah budaya majaphit ini didirikan, akan tetapi pemerintah dan pihak BPCB memberi ruang atau kesempatan usaha bagi masyarakat yang rumahnya telah dibangun. Karena pembangunan yang sudah hampir merata ini, tidak jarang kita melihat banyak rumah Majapahit ini digunakan berjualan kerajinan tangan seperti patung, dijadikan warumg, warnet dan lain sebagainya.

D. Analisis Data dengan Teori

Kecenderungan terjadinya perubahan pada masyarakat merupakan gejala wajar yang akan timbul dari kehidupan manusia. Adapun perubahan sosial akan terus berlangsung sepanjang masih terjadi interaksi antarmanusia dan antar masyarakat. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur sosial, ekonomis dan yang lainnya. Perubahan sosial tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dinamis dalam proses sosial. Proses sosial merupakan pengaruh timba balik antara berbagai segi kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yang saling bertemu akan mementukan suatu sistem. Sistem yang telah dibentuk ini akan menimbulkan bentuk hubungan dalam masyarakat. Dalam hal ini yang terjadi yaitu adanya perubahan-perubahan pada masyarakat

Perubahan sosial bisa terjadi karena adanya penemuan baru, seperti halnya di Desa Temon ini, adanya penemuan baru atau inovasi rumah budaya Majapahit ini secara langsung dan tidak langsug sudah membawa perubahan bagi masyarakat setempat. Perubahan-perubahan yang terjadi tidak lain juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan suatu tujuan yang diinginkan. Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerja sama dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Trowulan Kabupaten Mojokerto ini mempunyai program baru untu masyarakat Trowulan dalam rangka pelstarian cagar budaya.

Adapun perubahan-perubahan yang terjadi pasca adanya pembangunan rumah budaya Majapahit ini juga terjadi pada aspek ekonomi masyarakat. Perubahan sosial dari aspek ekonomi merupakan proses berubahnya sistem di masyarakat yang meliputi perubahan kehidupan perekonomian masyarakat tersebut. Hal tersebut meliputi perubahan mata pencaharian, perubahan penghasilan, bahkan sampai peningkatan tarap hidup yang lebih baik lagi. Perubahan-perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan. Seperti halnya masyarakat Desa Temon ini yang mengalami perubahan dalam aspek ekonomi yang bisa diketahui dari data temuan peneliti bahwasannya adanya peubahan yang progress atau membawa kemajuan pada masyarakat yaitu banyak usaha baru tumbuh di masyarakat setelah adanya pembangunan rumah budaya Majapahit. Adanya ruang atau peluang usaha telah dimanfatkan masyarakat sekitar untuk mendapatkan keuntungan dan apenghasilan tambahan. Selain itu mata pencaharian baru juga beriringan muncul ketika banyak usaha baru yang ada di Desa ini.

Keadaan yang telah terjadi pasca pembangunan rumah budaya Majapahit di Desa Temon ini bisa ditinjau dari teori Struktural Fungsional, teori yang digagas oleh Talcott Parsons ini mempunyai kaitan dengan perubahan sosial yang ada pada masyarakat. Parsons menganggap bahwa struktural fungsional terdiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur sosial dan pranata sosial tersebut berada dalam suatu sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.

Perhatian Parsons terletak pada fungsional sistem sosial, tetapi terlebih dahulu kita harus mengingat pengertian sistem itu. Parsons menyatakan bahwa konsep sistem menunjuk pada dua hal. Pertama, Saling ketergantungan antara bagian, komponen, dan proses-proses yang meliputi keteraturan-keteraturan yang dapat dilihat. Kedua,Sebuah tipe yang sama dari ketergantungan antara beberapa kompleks dan lingkungan-lingkungan yang mengelilinginya. Sementara itu, batasan tentang konsep sistem sosial hampir dibuat secara baragam dalam setiap tulisan Parsons dalam kurun waktu yang berbeda. Sistem sosial dapat dilihat sebagai terdiri atas anggota-anggota individual masyarakat yang melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbeda atau memainkan beragam peran, dalam kerangka umum pembagian kerja masyarakat.

Parsons yang mempunyai pandangan tentang perubahan sosial pada masyarakat ini pada awalnya memfokuskan pada sifat struktur sosial yang mengarah pada poses perubahan. Lebih tepatnya pandangan parsons ini mengacu pada dinamika yang terjadi dalam sistem sosial. Sistem sosial pada masyarakat akan berjalan dengan baik setidaknya mempunyai empat fungsi yang harus terintegrasi. Empat fungsi pada teori struktura fungsional ini dikenal dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*). Keempat sistem ini mutlak dibutuhkan suatu sistem sosial agar tetap bisa bertahan.

Keempat fungsi tersebut memiliki kaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. *Adaptation*

   Adaptasi di sini merupakan suatu kebutuhan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kaitannya dengan perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Temon pasca pembangunan rumah budaya Majapahit ini fungsi adaptasi sangat berpengaruh, artinya dengan pembangunan rumah budaya Majapahit yang dilakukan oleh pemerintah daerah Mojokerto melalui Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) ini pastinya memerlukan penyesuaian atau adaptasi dari masyarakat Trowulan Khususnya Desa Temon. Dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan melakukan sosialisasi tentang pembangunan rumah budaya Majapahit ini. Hal itu dilakukan untuk ikut bekerjasama dalam proses pembangunan rumah budaya ini. Adanya perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca pembangunan rumah budaya Majapahit ini juga merupakan suatu proses adaptasi masyarakat dengan lingkungan yang baru. Dengan keadaan yang memang berbeda dengan sebelumnya membuat masyarakat memerlukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Goal Attainment*

suatu pencapain tujuan adalah hal yang diinginkan dalam suatu pembangunan. Perubahan menjadi lebih baik telah menjadi impian dari adanya suatu pembangunan rumah budaya Majapahit. Hal ini juga terkait dengan pemerintah Kabupaten Mojokerto melalui BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) sebagai lembaga dalam mewujudkan pembangunan rumah budaya Majapahit dengan menampung berbagai aspirasi dan partisipasi masyarakat. Hal itu dilakukan untuk membangkitkan kembali suasana Majapahit pada zaman dahulu, selain itu untuk mencapai tujuan utama dalam mengembangkan daerah pariwisata yang ada di Trowulan khususnya di Desa Temon agar menambah daya tarik wisatawan yang berkunjung. Ketika pengunjung tertarik akan wisata yang ada di Desa ini otomatis mereka akan berbondong-bondong berwisata disini dan hasilnya akan membuat pendapatan masyarakat sekitar bertambah, karena disekitar wisata candi-candi ini masyarakat memanfaatkan rumah budaya Majapahit ini sebaga tempat usaha baru.

3. *Integration*

Integrasi yaitu hubungan diantara komponen-komponen supaya apa yang diusahakan itu berfungsi secara maksimal. Dalam suatu pembangunan perlu adanya di mana penyatuan pemikiran atau ide sangat diperlukan dalam mencapai suatu tujuan bersama. Kerjasama yang baik juga menjadi bagian terpenting untuk menjaga hubungan baik dari berbagai pihak. Di sini pemerintah daerah Mojokerto atau lembaga BPCB yang mengatur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalannya pembangunan dan masyarakat yang menjaga jalannya pembangunan rumah budaya Majapahit tersebut untuk mewujudkan tujuan bersama. Ketika semua teratur dengan baik maka suatu pembangunan rumah budaya majapapahit juga akan berjalan dengan baik pula.

4. *Latency*

Masyarakat Desa Temon sampai saat ini masih mampu mempertahankan bahkan memperbaiki kehidupan mereka, baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi. Kehidupan sosial mereka tetap kokoh. Masyarakat selalu kompak melakukan hal-hal yang dapat menciptakan solidaritas, menjalin hubungan baik dengan orang lain, serta saling tolong menolong. Masyarakat Desa Temon yang masih kental bercirikan masyarakat Desa, yaitu dengan sistem guyub, kekerabatan, dan peduli satu sama lain. Banyak kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk tetap menjaga hubungan baik atau menjaga kekompakkan yang telah diciptakan dari sebelum-sebelumnya. Pemeliharaan pola ini berfungsi pada masyarakat Desa Temon yang mana dengan adanya pembangunan rumah budaya Majapahit mereka tetap menjaga nilai-nilai yang ada di masyarakat dengan baik.

Empat fungsi penting yang menjadi pokok dari teori structural fungsional ini harus berjalan dengan baik. Fungsi AGIL tersebut harus terintegrasi untuk mempertahankan suatu stabilitas sistem. Perubahan yang telah terjadi di masyarakat adalah bagian dari sistem yang berinteraksi dengan lingkungan yang merupakan tahap perkembangan masyarakat. adanya perubahan memang terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena adanya dorongan untuk berubah, mobilisasi untuk berubah, dan kontrol sosial. Adanya pembangunan rumah budaya Majapahit ini mendorong masyarakat untuk berubah. Dalam hal kehidupan sosial, perilaku, sikap dan hubungan antar bermsyarakat menjadi lebih baik.

Ketika pembangunan rumah budaya Majapahit masyarakat menciptakan suatu hubungan yang baik dengan berbagai pihak, salah satunya yang telah diketahui peneliti setelah melakukan penelitian yaitu sikap masyarakat Desa Temon ini yang sudah berubah, mau menerima sebuah inovasi yang telah dirancang oleh pemerintah provinsi Jatim dengan kerjasama pihak BPCB Kabupaten Mojokerto ini dalam pelestarian rumah budaya Majapahit. Yang awalnya masyarakat enggan adanya pembangun rumah Majapahit ini, akhirnya meraka terbuka dengan hal baru yaitu terhadap program ini. peran masyarakat yang diperlukan demi kelancaran pembangunan ini merupakan faktor pendukung pembangunan rumah budaya Majapahit ini selain lokasi yang memang strategis, bekas kerajaan Majapahit yang pernah berjaya pada masanya.

Struktural Fungsional mempunyai pandangan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari elemen-elemen yang selalu berada dalam keseimbangan. Hal ini juga menjadi refleksi bagi pemerintah Mojokerto melalui BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) sebagai kelembagaan dalam menampung aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pembangunan rumah budaya untuk memerankan keseimbangan antara fungsi pengembangan dan fungsi dukungan, sehingga dapat terbentuk kerjasama dalam melakukan pembangunan secara sistematis. Khususnya di bidang sosial ekonomi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesejahteraan masyarakat akan tercipta dengan adanya pembangunan rumah budaya Majapahit ini.

Berbicara tentang pembangunan rumah budaya Majapahit yang menjadi potensi wisata baru di Desa Temon, memiliki pengaruh pada perekonomian masyarakat sekitar. Bagaimana tidak, ekonomi masyarakat setempat bisa dikatakan mengalami perubahan, banyak masyarakat yang memanfaatkan rumah-rumah Majapahitan ini sebagai tembat usaha baru. Bahkan yang sudah memiliki profesi sebagai petani maupun lainnya itu, mereka membuka usaha demi penghasilan tambahan. Wisata-wisata yang ada di Desa Temon ini akan terus dikunjungi wisatawan mengingat daya tarik yang diberikan dari wisala lokal ini yang memberikan edukasi sejarah mengenai kerajaan Majapahit dulunya.

Adanya potensi wisata di Desa ini juga membawa pengaruh pada kehidupan ekonomi masyarakat. Hal ini jika dikaitkan dengan teori structural fungsional maka ini merupakan fungsi *adaptation.* Ya, di sini perubahan pada kehidupan ekonomi masyarakat memerlukan suatu penyesuaian atau adaptasi dengan lingkungan setempat. Hal ini terlihat ketika masyarakat Desa temon menyesuaikan diri dengan lingkungan yang memiliki potensi wisata seperti candi-candi yaitu dengan mereka memanfaatkan potensi tersebut dengan berjualan disekitar kawasan wisata tersebut.

Mengembangkan daerah wisata di Desa ini juga turut mengembangkan kehidupan ekonomi masyarakat. Hal ini dirasakan masyarakat yang menikmati keuntungan dari penghasilan berwiraswasta di rumah Majapahitan ini. Setidaknya kesejahteraan masyarakat juga ikut terangkat ketika mereka membuka usaha baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya lapangan kerja baru pada masyarakat inilah memberi peluang bagi masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan menjadi punya pekerjaan. Dorongan kuat untuk memliki usaha baru terbantu karena adanya tempat yang menujang. Adapun perubahan pada masyarakat setempat yaitu perubahan sosial dan ekonomi masyarakat yang terjadi setelah terjadinya pembangunan rumah budaya Majapahit yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4
Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembangunan
Rumah Budaya Majapahit

a) Kondisi Sosial Masyarakat Desa Temon

Kondisi Sosial	**Sebelum adanya Pembangunan Rumah Budaya Majapahit**	**Setelah adanya Pembangunan Rumah Budaya Majapahit**
Sikap	Belum terbuka akan hal baru atau takut akan adanya pembangunan rumah budaya Majapahit	Terbuka terhadap hal baru, masyarakat sudah mau menerima adanyapembangunan rumah budaya Majapahit. Itu semua karena kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya.
Interaksi	Terjalin dengan baik, warga saling tolong menolong, terbentuknya karang taruna, adanya jama'ah yasinan dan tahlil, jama'ah diba' dusun maupun Desa.	Setelah adanya pembangunan rumah Majapahitan ini interaksi masyarakat terlihat semakin baik, di mana kegiatan-kegiatan sosial tersebut semakin aktif dan semakin banyak anggotanya. hal itu tidak lain menjaga kekompakkan suatu kelompok masyarakat.
Hubungan antar Kelompok	Hubungan antar kelompok masyarakat baik.	Setelah adanya pembangunan ini hubungan masyarkat semakin dekat, saling bekerja sama demi terwujudnya tujuan bersama yaitu untuk kemajuan Desa Temon sebagai daearh wisata. masyarakat juga lebih akrab dengan wisatawan yang berkunjung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Kondisi Ekonomi

Kondisi Ekonomi	Sebelum adanya Pembangunan Rumah Budaya Majapahit	Setelah adanya Pembangunan Rumah Budaya Majapahit
Mata Pencaharian	Pekerjaan masyarakat sebelum adanya pembangunan mayoritas petani, dan belum banyak pedangang atau wiraswasta.	Muncul usaha baru seperti penjual makanan, minuman, aksesoris, dan oleh-oleh. Mengingat adanya potensi di daerah wisata candi-candi sehingga dimanfaatkan sebagai lapangan kerja baru bagi masyarakat.
Pendapatan	Pendapatan masyarakat sebelumnya hanya mengandalkan dari pekerjaan pokok seperti bertani, guru, buruh, dan lain sebagainya.	Adanya penghasilan tambahan dari hasil usaha baru masyarakat yang ada di dekat wisata candi-candi daerah Temon ini.
Kesejahteraan	Kehidupan masyarakat ditunjang dari sektor pertanian .	Adanya pekerjaan baru bagi masyarakay juga berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat meningkat karena ada penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

Dari tabel perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Temon setelah adanya pembangunan rumah Majapahit ini selain menambah wawasan masyarakat akan budaya Majapahit dan menjadikan masyarakat lebih terbuka dengan hal baru seperti adanya pembangunan ini. selain itu pembangunan rumah budaya Majapahit memberi kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat setempat. Rumah budaya Majapahit yang telah dibangun di Desa Temon ini menjadikan sumber pekerjaan baru bagi masyarakat yang dibangun rumahnya. Karena masayarakat telah menggunakannya sebagai tempat berjualan. Toleransi pihak perangkat Desa setempat yang membolehkan rumah Majapahitan sebagai tempat usaha bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat merupakan proses pendekatan kepada masyarakat. Karena dirasa tidak mengganggu berjalannya pelestarian rumah budaya Majapahitan ya mengapa tidak. Akhirnya banyak masyarakat yang menggunakan rumah budaya tersebut sebagai tempat usaha baru.

Kalau secara sistem, dalam jangka panjang rumah budaya Majapahit akan menjadi tempat wisata yang bisa menarik wisatawan lokal maupun mancanegara supaya mau berkunjung dan mengetahui sejarah-sejarah Majapahit. Nah, secara otomatis kalau sudah jadi tempat wisata baru dengan sendirinya akan bermunculan pihak-pihak yang memanfaatkan di bidang ekonominya. Salah satunya yang terjadi saat ini masyarakat banyak menggunakan tempat atau rumah budaya Majapahit sebagai tempat perolehan keuntungan dengan menggunakannya sebagai tempat berjualan.

Adanya pembangunan rumah Majapahit ini setidaknya memberikan pemahaman kepada masyarakat akan budaya yang ada di daerah mereka yaitu budaya Majapahit, agar mereka tetap menjaga keberadaannya. Akan tetapi lambat laun pembangunan rumah budaya ini akan menjadi aset baru bagi masyarakat setempat sebagai potensi wisata baru. Selain untuk melestarikan budaya juga bisa untuk menunjang perekonomian masyarakat setempat. Seperti yang terlihat pada saat ini mengenai pemanfaatan rumah budaya Majapahit yang diguanakan sebagai tempat usaha baru bagi masyarakat setempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca pembangunan rumah budaya Majapahit, maka bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembangunan rumah budaya Majapahit di Desa Temon Kecamatan Trowulan dilatarbelakangi oleh kuatnya pengetahuan masyarakat mengenai pelestarian cagar budaya dengan obsesi sejarah peninggalan kerajaan Majapahit berupa candi-candi, prasasti, dan artefak yang ada di Trowulan. Obsesi masyarakat ini melatarbelakangi konsep pembangunan rumah budaya Majapahit yang akan menjadi aset wisata sejarah pada perubahan masyarakat modern saat ini yang hidup diera tempo dulu dimasa Majapahit. Pembangunan rumah budaya Majapahit merupakan suatu inovasi pengembangan pariwisata daerah.
2. Perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca pembangunan rumah budaya Majapahit ini memiliki pengaruh signifikan dalam bentuk perubahan pola berfikir masyarakat yang terbuka terhadap hal-hal baru, mau menerima adanya pembangunan rumah budaya Majapahit atas kesadaran masing-masing akan pentingnya melestarikan budaya demi terwujudnya kemajuan Desa Temon sebagai daearah wisata. Hal tersebut berdampak pada perekonomian di Desa Temon berupa sektror ekonomi informal kota serta menyerap tenaga kerja masyarakat dengan adanya *home industry* dan kerajinan rumah tangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Bagi Pihak BPCB (Balai Pelestastarian Cagar Budaya) Trowulan

   Peran BPCB sebagai perencana pembangunan rumah budaya Majapahit ini sudah baik, karena dengan adanya pembangunan ini bisa merubah keadaan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam upaya melestarikan budaya Majapahit ini sudah dilakukan dengan membangun rumah budaya Majapahit ini agar lebih merata keseluruh masyarakat Trowulan khususnya Desa Temon ini agar kesan daearah Majapahit lebih terlihat nyata. Selain itu agar melakukan langkah selanjutnya setelah pembangunan ini selesai, supaya tidak berhenti begitu saja proses pengembalian Majapahit yang telah dirancang sebelumya yaitu menjadikan Trowulan khususnya Desa Temon ini sebagai wisata baru kampung Majapahitan.

2. Bagi Pemerintah Desa Temon

   Bagi pemerintah Desa Temon disarankan mengadakan musyawarah tentang perkembangan pembangunan rumah budaya Majapahit ini dengan masyarakat setempat. Memberi sosialisasi yang merata kepada seluruh masyarakat mengenai fungsi dan kegunaan rumah budaya Majapahit ini, agar semua paham akan maksud dan tujuan dibangunnya rumah Majapahitan ini. Rumah Budaya Majapahit tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pariwisata yang ada di Desa Temon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: Rineka Cipta.

Bagus, LG. 2004. *Mengenal Peninggalan Majapahit di daerah Trowulan,*. Mojokerto: KPRI Purbakala Trowulan Indonesia

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press

Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Damsar. 2011.*Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia

Grathoff, Richard. 2000. *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka

Cipta. Jamaludin, Adon Nasrullah. 2016. Sosiologi Pembangunan. Bandung: CV Pustaka Setia

Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Narbuko, Cholid dan Abu Ahmad. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurman. 2015. *Strategi Pembangunan Daerah*. Jakarta: PT. Raja Grafondo Persada

Rahardjo, S. 2002. *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno.* Jakarta: Komunitas Bambu.

Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Reid, A. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES

Ritzer, George. 2004. *Edisi terbaru Teori Sosiologi.* Yogyakarta: Kreasi Wacana

Ritzer, Georgy dan Douglas J.Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Ritzer, Georgy, Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Kencana

Robson, S.O. 1995. *Desawarnana (Nagarakrtagama) by Mpu Prapanca*. Leiden: KITLV Press.

Rosyidi, Suherman . 1996. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Saebani, Beni Ahmad. 2016. *SosiologiPembangunan*. Bandung: Pustaka Setia

Setiadi, Elly M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.

Soediyono. 1992. *Ekonomi Makro: Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Liberty.

Soekanto, Soerjono. 1986. *Talcott Parsons, Fungsionalime Imperratif.* Jakarta: CV Rajawali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---------- 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Method".* Bandung: Alfabeta

Suhartono, Irwan. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sukardi, Akhmad. 2009. *Partisipatory Governance*. Yogyakarta: Leksbang Pressindo.

Suryono, Agus. 2001. *Teori Dan Isu Pembangunan*. Malang : UM Press

Rosyadi, Khalid, Mochamad Rozikin, dan Trisnawati, "*Analisis Pengelolaan Dan Pelestarian Cagar Budaya Sebagai Wujud Penyelenggaraan Urusan Wajib Pemerintahan Daerah*," Jurnal Administrasi Publik (JAP) 2, No. 5 (2014): 831

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id